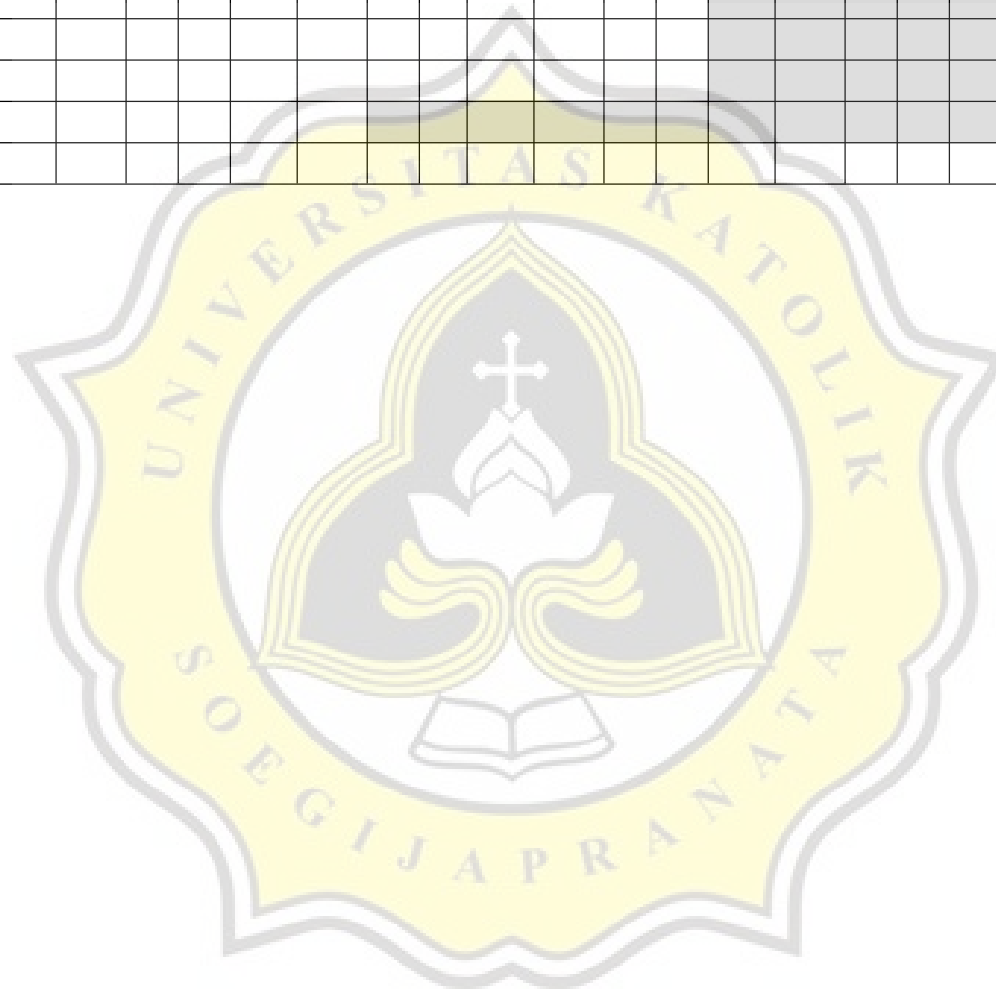


No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan VI				Bulan VII							
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV				
e	Penyajian Data																																
f	Pembahasan dan Analisis																																
g	Kesimpulan dan Rekomendasi																																
h	Tahapan Konsultasi Pembimbing																																
i	Seminar Akhir Tesis																																



Lampiran B. Dimension dan Indikator

No	Dimension/ Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan Survei	Measure		
A	Perubahan Pemanfaatan Ruang Perdesaan	A1. Perubahan Penggunaan Lahan	Perubahan lahan pertanian	Perubahan jumlah lahan pertanian	A.1.1. Apakah luas lahan pertanian semakin berkurang dari tahun 2009 ke tahun 2020?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Faktor yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian		
			Perubahan lahan permukiman dan perumahan	Perubahan jumlah lahan permukiman dan perumahan	A.1.2. Apakah luas lahan permukiman semakin bertambah dari tahun 2009 ke tahun 2020?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Faktor yang menyebabkan bertambahnya lahan permukiman		
			Perubahan lahan industri	Perubahan jumlah lahan industri	A.1.7. Apakah luas lahan industri semakin bertambah dari tahun 2009 ke tahun 2020?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Faktor yang menyebabkan bertambahnya lahan industri		
		A2. Perubahan Aktivitas Pemanfaatan Ruang	Perkembangan aktivitas permukiman dan perumahan	Perubahan jumlah rumah tinggal milik	A.2.1. Apakah perumahan baru (kepemilikan pribadi) semakin bertambah?	Skala Likert		
				Perubahan jumlah kos-kosan	A.2.2. Apakah jumlah kos-kosan semakin bertambah?	Skala Likert		
				Perubahan jumlah kontraan	A.2.3. Apakah jumlah rumah yang dikontraan semakin bertambah?	Skala Likert		
			Perkembangan aktivitas industri	Perubahan jumlah aktivitas gudang	A.2.4. Apakah jumlah gudang untuk industri semakin bertambah?	Skala Likert		
				Perubahan jumlah aktiititas industri	A.2.5. Apakah jumlah pabrik semakin bertambah?	Skala Likert		
		B	Rural Gentrifikasi	B1. Perubahan Nilai Lahan dan Properti	Harga lahan	Harga lahan	B.1.1. Apakah dengan adanya perkembangan tersebut mengakibatkan harga lahan yang ada di wilayah meningkat?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Lokasi yang mengalami peningkatan harga lahan?
						Permintaan akan lahan	B.1.3. Apakah permintaan akan lahan baru semakin bertambah?	Skala Likert
Transaksi jual beli lahan	B.1.4. Apakah transaksi pembelian lahan semakin bertambah?					Skala Likert		
Harga properti	Harga properti perumahan				B.1.5. Apakah harga perumahan baru semakin meningkat? Apakah transaksi pembelian perumahan semakin bertambah?	Skala Likert		
	Harga sewa kos				B.1.9. Apakah harga kos semakin meningkat?	Skala Likert		
	Harga sewa kontraan				Apakah harga rumah kontraan semakin			

No	Dimension/ Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan Survei	Measure
					meningkat?	
	B2. Transformasi Kelas Sosial dan Budaya	Tenaga kerja	Perubahan jumlah tenaga kerja bidang pertanian	Perubahan jumlah tenaga kerja bidang pertanian	B.2.1. Apakah orang yang berkerja di bidang pertanian semakin bertambah?	Skala Likert
Perubahan jumlah perubahan pekerjaan sektor industri			B.2.4. Apakah perkembangan Aktivitas Industri dan permukiman menyebabkan anda berganti pekerjaan?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Pekerjaan sebelum dan setelah ada perkembangan		
			B.2.6. Apakah dengan adanya perkembangan industri dan perumahan menyebabkan anda memiliki perkerjaan sampingan?	Skala Likert		
Pendapatan		Perubahan Jumlah pendapatan	B.2.11. Apakah dengan adanya perkembangan industri dan perumahan pendapatan semakin meningkat?	Skala Likert		
		Sumber Pendapatan	B.2.12. Apakah memiliki sumber pendapatan utama yang baru?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Pekerjaannya pendapatan baru apa?		
			B.2.13. Apakah memiliki sumber pendapatan sampingan?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Pekerjaannya pendapatan Sampingan apa?		
Migrasi		Jumlah Imigrasi	B.2.16. Apakah orang yang datang ke wilayah Kecamatan Mayong semakin bertambah?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Darimana asalnya, Apa alasan pindah ke Kecamatan Mayong		
		Jumlah Emigrasi	B.2.19. Apakah perkembangan tersebut menyebabkan orang pindah keluar wilayah	Skala Likert		

No	Dimension/ Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan Survei	Measure
					Kecamatan Mayong?	(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert)--> Daerah yang akan dituju Apa alasan pindah keluar wilayah Kecamatan Mayong
						(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert)
			Pendidikan	Pendidikan masyarakat	B.2.22. Apakah ada perubahan tingkat pendidikan masyarakat karena adanya perkembangan industri dan perumahan?	Skala Likert
			Kepemilikan lahan dan properti	Perubahan kepemilikan lahan dan properti	B.2.24. Apakah jumlah memiliki properti antara penduduk asli dan pendatang?	Skala Likert
			Interaksi masyarakat	Konflik masyarakat pendatang dan asli	B.2.25. Apakah dengan adanya perkembangan industri dan perumahan terindikasi terjadi konflik masyarakat pendatang dan masyarakat asli?	Skala Likert
						(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) Adanya perkembangan perumahan dan permukiman berdampak pada perubahan interaksi masyarakat Apakah interaksi masyarakat asli dengan masyarakat pendatang semakin meningkat?
C	Peran Gender	C1. Peran Gender	Peran gender dalam keluarga	Peran perempuan di keluarga dalam bekerja	C.1.1. Apakah anggota keluarga perempuan yang bekerja semakin bertambah?	Skala Likert
						(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert), Siapa yang menjadi tulang punggung keluarga? Siapa anggota keluarga yang bekerja di bidang pertanian? Siapa anggota keluarga yang bekerja di bidang industri?
				peran Perempuan sebagai pendukung keluarga	C.1.5. Apakah perempuan dalam keluarga hanya menjadi support dan/atau pendukung?	Skala Likert

No	Dimension/ Konsep	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pertanyaan Survei	Measure	
				Posisi perempuan dalam keluarga	C.1.7. Apakah dengan adanya perkembangan industri menjadikan perempuan dalam keluarga mempunyai posisi yang penting?	Skala Likert	
		Peran gender dalam pekerjaan		Tenaga kerja perempuan	C.1.9. Apakah jumlah tenaga kerja perempuan di bidang pertanian semakin bertambah?	Skala Likert	
						C.1.10. Apakah jumlah tenaga kerja perempuan di bidang industri semakin bertambah?	Skala Likert
						C.1.11. Berapa jumlah perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki	Skala Likert
						C.1.12. Apa alasan perempuan tidak bekerja?	(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert)
						Perubahan pekerjaan perempuan	C.1.13. Apakah dengan adanya perkembangan industri menyebabkan perempuan berganti pekerjaan?
		Peran gender dalam pendidikan		Pendidikan perempuan	C.1.15. Apakah jumlah perempuan yang tidak sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki?	Skala Likert	
						C.1.17. Berapa jumlah perempuan yang tidak sekolah?	(Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert)
		Peran gender dalam organisasi masyarakat		Keikutsertaan perempuan	C.1.20. Apakah perempuan ikut serta dalam organisasi masyarakat?	Skala Likert	
					Peran perempuan dalam organisasi masyarakat	C.1.21. Apakah lebih banyak perempuan yang memiliki peran lebih penting di organisasi masyarakat?	Skala Likert (Pilihan Penguat dan pendalaman Pilihan skala likert) --> Adanya perkembangan industri berdampak pada peran perempuan dalam organisasi masyarakat
				Keikutsertaan perempuan dalam struktur pemerintahan lokal	C.1.23. Apakah perempuan ikut serta dalam pemerintahan?	Skala Likert	
				Peran dalam pemerintahan lokal	C.1.24. Apakah lebih banyak perempuan memiliki peran lebih penting di pemerintahan?	Skala Likert	

Lampiran C. Framework for literature review

Literature	Problems	Method	Conclusion	Suggestions
<p>Prayoga, I. N. T., Esariti, L., & Dewi, D. I. K. (2013). The identification of early gentrification in Tembalang Area, Semarang, Indonesia. <i>Environment and Urbanization Asia</i>, 4(1), 57-71.</p>	<p>Universitas Diponegoro (UNDIP) dipindahkan ke pinggiran kota di selatan kota Semarang, yaitu di Tembalang. Hal itu menyebabkan Tembalang menjadi daerah yang memiliki aktivitas penggunaan campuran antara daerah perkotaan dan pedesaan yang tumbuh cepat, baik secara fisik dan ekonomi. Kondisi ini dianggap sebagai salah satu dampak dari keberadaan UNDIP sebagai pendidikan skala layanan nasional yang sangat menarik kegiatan lain untuk berkumpul di dekatnya. Sebagaimana tercantum dalam Masterplan Detail Kota Semarang Tahun 2010, Tembalang telah direncanakan memiliki fungsi utama sebagai area pemukiman. Selain itu, kawasan Tembalang juga direncanakan menjadi tempat kegiatan pendidikan yang ditandai dengan kehadiran UNDIP, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan Tembalang. Research Objection -> mengetahui pertumbuhan wilayah tembalang dengan adanya pemindahan pendidikan undip dengan melihat interaksi sosial yang telah terbunk dari penduduk asli dan pendatang. Research Question -> Bagaimana perubahan struktur sosial dengan akibat adanya gentrifikasi olah adanya pemindahan Undip di Pinggiran kota?</p>	<p>Makalah ini menyajikan temuan berdasarkan survei kuantitatif dari laporan statistik dan data kualitatif dari distribusi kuesioner. Kuesioner dibentuk berdasarkan indikator yang digambarkan dalam proses tinjauan literatur. Selanjutnya dilakukan analisis Diskriminan variabel-variabel yang telah ditentukan untuk mengklasifikasikan status gentrifikasi di Tembalang.</p>	<p>Pembangunan di Tembalang menunjukkan terjadinya proses gentrifikasi yang diidentifikasi berdasarkan perubahan sosial, perubahan penduduk, kecenderungan segregasi, dan revitalisasi kawasan. Gentrifikasi di Tembalang relatif positif dan dapat diterima oleh masyarakat setempat dan Kota Semarang secara umum. Meskipun juga terjadi pengaruh negatif, hal-hal ini tidak dapat dihindarkan sebagai konsekuensi dari perkembangan kawasan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah interaksi sosial yang telah terbentuk antara penduduk asli dan pendatang harus diperhatikan dengan lebih baik.</p>	<p>Pemerintah Semarang harus lebih memperhatikan Tembalang karena telah menjadi kawasan pemukiman pada pinggiran kota. Seharusnya ada sistem kontrol yang lebih ketat dan lebih tegas dari pemerintah mengenai penggunaan lahan dan konversi lahan di Tembalang dengan mempertimbangkan karakteristik alami Tembalang dan pelestarian ruang terbuka hijau. Penelitian ini menarik karena sudah menyinggu Gentrification tetapi untuk wilayah pinggiran pada, penelitian ini bagaimana dengan pemindahan tembalang yang dulu pada pusat kota semarang dan/atau wilayah pedurungan dipindahkan di wilayah pinggiran kota</p>

				<p>semarang dimana wilayah pinggiran menjadi kota satelit bukan perdesaan yang mencirikan pertanian dan homogenitas sosial yang erat.</p>
<p>Phillips, M. (1993). Rural Gentrifikasi and the processes of class colonisation. <i>Journal of rural studies</i>, 9(2), 123-140</p>	<p>Istilah gentrifikasi di perkotaan dan di pedesaan masih sering diperdebatkan. Namun intinya, perpindahan dari penduduk kelas pekerja ke lingkup lingkungan penduduk kelas menengah. Dan yang harus menjadi perhatian sekarang adalah adanya moderanisasi perkotaan yang menimbulkan terjadinya proses gentrifikasi. Research Objection -> pandangan tdalam sudut pandang penduduk kelas pekerja menengah. Research Question -> Bagaimana papakah Rural Gentrifikasi terhadap kelas sosial yang ada diwilayah studi?</p>	<p>Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 4 desa yang ada di Gower.</p>	<p>Makalah ini telah memperkenalkan beberapa perdebatan pada negara-negara yang mengalami gentrifikasi perkotaan ke dalam studi gentrifikasi pedesaan. Setidaknya terdapat tiga cara berbeda dalam menafsirkan gentrifikasi, yaitu: sebagai manifestasi dari sirkulasi modal yang tidak merata, sebagai strategi untuk mengurangi tenaga produksi, atau sebagai strategi untuk membeli gaya hidup tertentu.</p>	<p>Dalam penelitian gentrifikasi pedesaan di Gower, interpretasi umum tentang gentrifikasi pedesaan belum dikembangkan. Sementara makalah ini tetap agnostik sehubungan dengan masalah apakah perbedaan teoretis pada dasarnya epistemologis atau apakah mencerminkan perbedaan ontologis, tampaknya jelas bahwa ada banyak yang bisa diperoleh jika peneliti pedesaan mengenali dan mengeksplorasi berbagai interpretasi yang beredar dalam studi perkotaan.</p> <p>dalam tulisan penelitian philip tahun 1993 penjelasan Rural Gentrifikasi sudah jelas pada kawasan pedesaan tetapi perdebatan yang dikaji dimana pedesaan yang dikaji oleh philip pada negara maju, sehingga</p>

				perlu menyandingkan untuk negara berkembang bagaimana ada persamaan atau masuh ada perbedaan dikarenakan kakarakteristik negara maju dan berkembang berbeda antara satu dengan yang lain.
López-Morales, E. (2018). A Rural Gentrifikasi theory debate for the Global South?. <i>Dialogues in Human Geography</i> , 8(1), 47-50.	Artikel dialog ini menjelaskan bagaimana perkembangan Gentrifikasi di Daerah Perdesaan Khususnya <i>Global South</i> . Dalam tulisan ini menjelaskan teori Rural Gentrifikasi yang pernah di angkat oleh philip dan smith yang sering mengkaji permasalahan <i>rural gentrification</i> yang sering mengangkat inggris, amerika, dan prancis. yang merupakan bagian bumi utara dan negara berkembang. dari studi ini menjelaskan bagaimana <i>rural gentrification</i> yang ada di <i>Global Sout</i> . Research Objection -> terkait perdebatan teori-teori <i>Rural Gentrification</i> yang sering dilakukan oleh penelitian dan bagaimana teori yang sudah dikemukakan terhadap rural gentrification di wilayah negara berkembang padahal penelitian yang sudah dilakukan sering membahan negara maju. Research Question -> Bagaimana perbedaan antara rural gentrification di negara berkembang terhadap teori yang sering mengemukakan wilayah negara maju?	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.	Tulisan ini menjelaskan <i>rural gentrification</i> , seperti yang disajikan oleh para penulis-penulis sebelumnya dimana <i>rural gentrification</i> merupakan kategori yang dapat diterapkan di tempat-tempat di mana pembagian perkotaan / pedesaan sudah jelas sesuai karakteristiknya. apakah informalitas yang ekstrim dari penguasaan lahan dan penggunaan lahan membuat perbedaan antara kedua ranah tidak dapat dikenali. dan Bagaimana kita dapat mengkonseptualisasikan perpindahan atau pengucilan dari ruang-ruang yang akan segera menjadi perkotaan di perbatasan metropolitan yang luas di wilayah-wilayah yang mengalami urbanisasi secara cepat dan tidak adi	Pada tulisan ini lebih menekankan bagaimana perdebatan teori yang pernah dikaji terhadap <i>rural gentrification</i>, tetapi belum didukung oleh data hanya hasil dari semua teori yang diruangkum dan dikritisi secara perdebatan antar teori. Dalam hal ini morales mengkritisi bagaimana pendapat philips yang sering dikaji dengan negara maju perlu suatu kajian mendalam dengan negara berkembang apakah ada persamaan dan/atau perbedaan yang dikaji.
Phillips, M. (2005). Differential productions of rural gentrification: illustrations from North and South Norfolk.	Istilah gentrifikasi sering ditafsirkan sebagai fenomena urban yang besar, dengan gentrifikasi perkotaan menjadi subjek penelitian yang diakui secara luas. Sebaliknya, gentrifikasi pedesaan muncul	Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif kualitatif. Makalah	Makalah ini memusatkan perhatian pada pembuatan ruang untuk gentrifikasi pedesaan, baik secara diskursif maupun material. Makalah ini memanfaatkan gagasan gentrifikasi sebagai perbaikan dan pengembangan perumahan melalui	Pemanfaatan ruang pada kedua desa di pedesaan Norfolk perlu diperhatikan dan dikembangkan lagi. Dikarenakan

<p>Geoforum, 36(4), 477-494.</p>	<p>sebagai ruang kecil, terbatas, dan biasa saja. Sejumlah kecil orang menggunakan istilah gentri fi kasi pedesaan dan ketika digunakan sering disertai dengan sedikit atau tidak ada komentar yang membenarkan. Research Objection -> pandangan terkait fenomena urban pergeseran ke arah pedesaan yang mengakibatkan istilah gentrifikasi. Research Question -> Bagaimana papakah terdapat pengaruh gentrifikasi pada tingkatan desa terhadap negara?</p>	<p>ini mengeksplorasi gentrifikasi di pedesaan Norfolk. Analisis yang dilakukan adalah pada tingkat Negara dan Distrik dengan studi terperinci tentang gentrifikasi dua desa di Norfolk, yang menyoroti bagaimana ruang pedesaan yang didapatkan dengan cara yang berbeda dan melalui berbagai lembaga.</p>	<p>investasi modal dan perpindahan sosial yang terkait, ide-ide yang hadir dalam konstruksi awal perubahan gentrifikasi perkotaan, argumen yang lebih baru tentang gentrifikasi pedesaan. Makalah ini berfokus pada gentrifikasi pedesaan Norfolk. Dikatakan bahwa tindakan kontemporer untuk memperbaiki ruang pedesaan mungkin terjadi dalam konteks material yang dikondisikan sebagian oleh warisan dari tindakan dan hubungan masa lalu. Studi yang lebih intensif mengungkapkan bagaimana tanah dan properti di desa yang sekarang dinilai bernilai. Gentrifikasi sebelumnya telah didevaluasi untuk modal pertanian dan jasa, dan bagaimana serangkaian pelaku gentrifikasi terlibat. Analisis intensif juga menunjukkan bahwa ruang-ruang pedesaan dapat dibuat siap untuk gentrifikasi dengan cara yang cukup berbeda.</p>	<p>pemanfaatan ruang-ruang yang tersusun di pedesaan Norfolk masih jauh dari selesai. Tidak hanya terjadi pergantian populasi yang berkelanjutan dalam properti hunian yang ada dan rencana lebih lanjut untuk konversi dan pembangunan hunian baru, tetapi ada juga investasi ritel dan rekreasi di daerah sekitar kedua desa, investasi tersebut menyebabkan terjadinya gentrifikasi regional kompleks sosio-spasial. tulisan philips tahun 2005 hampir sama dengan 1993 perlu suatu pembandingan dengan negara berkembang. tetapi dalam penelitian ini lebih menarik karenamembandingkan dengan invetasi yang ada diwilayah tersebut.</p>
<p>Dimas, A. (2019). Tahapan/Fase Gentrifikasi Beserta Dampaknya Pada Kawasan Pendidikan UNDIP Tembalang. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.</p>	<p>Tembalang yang semula <i>rural</i> (perdesaan) mulai tumbuh menjadi daerah <i>sub urban</i> (sub kota/bagian wilayah kota) dan terus berkembang pesat hingga tahun 2000, terlihat dari kemunculan sejumlah kawasan perumahan yang tersebar di sekitar kampus dan terus bermunculan. Perkembangan kawasan Tembalang dan Banyumanik yang dipengaruhi oleh Kampus UNDIP semakin meningkat dengan adanya pemindahan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian mengenai tahapan/fase gentrifikasi beserta</p>	<p>Tahapan gentrifikasi yang terjadi pada kawasan UNDIP Tembalang meliputi: (1) penduduk pendatang pada kawasan ini meningkat; (2) sarana prasarana penunjang pada kawasan ini meningkat terutama sarana penunjang pendidikan dan sarana perdagangan jasa lainnya yang terjadi karena permintaan akan sarana tersebut meningkat; (3) kelembagaan masyarakat perlahan mulai hilang karena masyarakat asli sudah berpindah sehingga kearifan lokal perlahan menghilang, sementara itu</p>	<p>Rekomendasi yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu: (1) penguatan kelembagaan masyarakat perlu dilakukan dengan menghidupkan kembali organisasi, kearifan lokal dan budaya asli masyarakat; (2) Perlunya</p>

	<p>beberapa fakultas pada tahun 2010. Perpindahan kampus UNDIP ke Tembalang telah mempengaruhi aspek ekonomi di Tembalang seperti meningkatnya pendapatan usaha terutama meningkatnya permintaan akan kos-kosan. Hal tersebut menjadi sebuah keuntungan bagi masyarakat Tembalang. Perpindahan kampus Undip ini juga telah meningkatkan harga properti, jumlah warung dan usaha-usaha kecil yang dimiliki masyarakat akibat meningkatnya permintaan. Pada kawasan yang sedang meningkat nilainya, penduduk asli dari kelas menengah kebawah menjual tanah mereka adalah salah satu pilihan yang dapat dilakukan dan terpaksa keluar dari kawasan tersebut dan pindah ke daerah yang lebih murah yang dapat menjangkau secara finansial, proses ini disebut juga dengan gentrifikasi. Research Objection -> penelitian ini terkait kondisi sewa terhadap permintaan pasar terkait usaha kecil dan menghubungkan dengan harga lahan. Research Question -> Bagaimana papakah terdapat pengaruh gentrifikasi pemindahan undip terhadap kondisi ekonomi penduduk sekitar?</p>	<p>dampaknya dilalukan 2 metode analisis. Metode analisis dalam penelitian ini meliputi metode kuantitatif berupa analisis statistik dan analisis spasial.</p>	<p>lembaga formal yang tidak mampu beradaptasi dengan fenomena yang terjadi; (4) perumahan dan permukiman mengalami perubahan fungsi dan perubahan pada aspek arsitektur rumah yang mencirikan masyarakat modern yang berarti rumah masyarakat asli sudah berganti dengan rumah-rumah masyarakat pendatang; (5) pada aspek lingkungan, terjadi penurunan kualitas lingkungan sebagai dampak meningkatnya kuantitas lahan terbangun sehingga mulai terjadi genangan pada kawasan UNDIP Tembalang.</p>	<p>peningkatan koordinasi untuk memantau mutasi penduduk dan perubahan penggunaan lahan yang terjadi; (3) sebaiknya didasari dengan perencanaan tata ruang yang dapat mengakomodasi segala perubahan yang mungkin terjadi; (4) perlunya dibentuk paguyuban pedagang untuk mengontrol dan mengendalikan perkembangan dan perilaku para PKL. saran akademik masih mengarahkan secara kelembagaan maupun instansional belum mengkaji dengan manfaat secara akademis untuk mencapai suatu saran yang lebih komperhensif, dan dalam gentrifiction yang dikaji oleh peneliti masih secara perubahan kota satelit yang ada di kota semarang dimana karakteristik desa masih belum terlihat.</p>
<p>Prayoga, I. N. T. (2011). Pengaruh Gentrifikasi Terhadap Pertumbuhan Kawasan Tembalang</p>	<p>Di Kota Semarang sendiri, perkembangan wilayah permukiman terus bergerak dari pusat kota dan merambah ke pinggiran kota seperti ke Tembalang. ditinjau dari</p>	<p>Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deduktif kuantitatif. Analisis</p>	<p>Kawasan Tembalang mengalami gentrifikasi dengan pengaruh positif yang menguntungkan masyarakat setempat dan pengaruh negatif yang merugikan. Pengaruh gentrifikasi terhadap aspek</p>	<p>Rekomendasi dari penelitian ini adalah dengan memaksimalkan pengaruh positif dan</p>

<p>Sebagai Permukiman Pinggiran Kota Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.</p>	<p>kebijakan kota, Kecamatan Tembalang sudah disiapkan sebagai lahan aktivitas permukiman pinggiran kota. Berdasarkan daya tarik tersebut, banyak penduduk luar yang masuk ke Kawasan Tembalang untuk menetap, namun ternyata ada penduduk semula yang keluar atau pindah karena tidak mampu menyesuaikan keadaan. Salah satu penyebab keluarnya penduduk semula adalah karena mereka tertarik untuk menjual lahannya yang nilainya meningkat drastis. Hal ini menjadi justifikasi awal bahwa gentrifikasi sedang berlangsung di sana. Dugaannya, penduduk pendatang atau yang baru bermukim di Tembalang tertarik dengan adanya peningkatan aktivitas ekonomi kawasan pinggiran kota dan dapat sekaligus memiliki investasi selain fungsi bermukim. Research Objection -> mengetahui pertumbuhan wilayah tembalang dengan adanya pemindahan pendidikan undip dengan melihat interaksi sosial yang telah terbunk dari penduduk asli dan pendatang. Research Question -> Bagaimana perubahan sosial dan ekonomi dengan akibat adanya gentrifikasi olah adanya pemindahan Undip di Pinggiran kota?</p>	<p>yang dilakukan yaitu analisis perubahan penggunaan lahan untuk permukiman di Kawasan Tembalang, analisis penciri gentrifikasi pada Kawasan Tembalang, dan analisis pengaruh positif dan negatif gentrifikasi terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan fisik pada permukiman Kawasan Tembalang. Alat analisis diskriminan digunakan untuk melihat faktor pengkategorian suatu kawasan sebagai kawasan yang mengalami gentrifikasi, masih ragu-ragu, dan belum tergentrifikasi.</p>	<p>sosial adalah Kawasan Tembalang yang menjadi lebih ramai; perbedaan perilaku penghuni penduduk pendatang yang sifatnya menyewa dan menetap; menurunnya interaksi antar RT atau lingkungan hunian; dan penurunan etika moral pada anak muda. Pengaruh gentrifikasi terhadap aspek ekonomi meliputi perekonomian penduduk membaik, meningkatnya peluang bisnis, aktivitas perdagangan dan jasa tumbuh pesat di koridor jalan utama, serta meningkatnya kasus pencurian. Pengaruh gentrifikasi terhadap aspek fisik meliputi perkembangan guna lahan untuk permukiman dan perdagangan yang mengurangi proporsi RTH, estetika kawasan yang membaik dari segi arsitektur, kebersihan, dan permanensi bangunan, pemerataan pelayanan infrastruktur yang belum mengimbangi kebutuhan penduduk.</p>	<p>mengantisipasi pengaruh negatif dari gentrifikasi tersebut terutama terkait penyesuaian rencana tata ruang. Penelitian dalam tulisan ini masih bersifat manfaat secara substansi belum menjelaskan secara akademis terkait manfaat yang didapatkan dari hasil yang diharapkan. penelitian ini masih melihat secara komerasi data kuantitatif terkait dampak perekonomian yang didapatkan karena adanya pemindahan pendidikan undip di tembalang baik secara positif maupun negatif belum mendalam.</p>
<p>Hudalah, D., Winarso, H., & Woltjer, J. (2016). Gentrifying the peri-urban: Land use conflicts and institutional dynamics at the frontier of an Indonesian metropolis. <i>Urban Studies</i>, 53(3), 593-608.</p>	<p>Studi tentang gentrifikasi Indonesia telah lama berkaitan dengan akumulasi kekayaan kapitalis yang dimanifestasikan dalam transformasi lahan perkotaan kelas menengah dan implikasi sosialnya dalam bentuk marginalisasi, penggusuran atau pemindahan penduduk miskin atau penduduk asli demi peningkatan kemudahan spasial. Sedikit perhatian telah diberikan pada proses kelembagaan dan politik yang mendasari gentrifikasi ini. Studi kasus</p>	<p>Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Makalah ini membahas studi kasus konflik atas proyek revitalisasi lingkungan di daerah pinggiran Kota Bandung.</p>	<p>Berdasarkan studi kasus tentang pembangunan perumahan kepadatan rendah di Punclut, dapat disimpulkan bahwa konflik mengenai gentrifikasi peri-urban pada dasarnya adalah perjuangan untuk 'tanah tak bertuan'. Dalam konteks ini, para pendukung gentrifikasi diwakili oleh koalisi pertumbuhan PT Taipan dan raja kecil. Kasus ini juga mengungkapkan bahwa penduduk desa (orang miskin) tidak selalu dianggap sebagai korban (subjek) gentrifikasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Studi kasus ini menunjukkan bahwa</p>	<p>Studi kasus dalam makalah ini menunjukkan khususnya bagaimana koalisi pertumbuhan lokal, dalam mengimplementasikan gentrifikasi, harus menghadapi perlawanan kuat yang muncul dari tingkat metropolitan.</p>

	<p>dalam makalah ini berpusat pada proyek revitalisasi yang didorong oleh pengembangan perumahan mewah di Punclut, sebuah bekas perkebunan di daerah pinggiran Kota Bandung. Konflik dalam kasus ini harus dilihat dalam konteks periode transisi institusional yang cepat di Indonesia, dari yang telah lama dibangun.</p> <p>Research Objection -> Tranformasi lahan perkotaan terkait rural gentrification akibat adanya pengembangan proyek-proyek strategis yang ada diwilayah pedesaan.</p> <p>Research Question -> Bagaimana papakah terdapat pengaruh gentrifikasi pada tingkatan desa terhadap negara?</p>		<p>hubungan antara pergerakan modal dan reorganisasi spasial kelas sosial jauh lebih kompleks daripada yang disarankan oleh mekanisme penawaran dan permintaan strukturalis. Dalam kasus Punclut, tidak adanya tingkatan kelembagaan regional yang dihasilkan dari desentralisasi kebijakan telah melemahkan kapasitas pemerintah untuk menangani masuknya modal dalam bentuk pengembangan tanah dan properti mewah.</p>	<p>Masalah kebijakan yang diperebutkan bukan hanya tentang pemisahan lingkungan tetapi yang lebih penting, kualitas hidup perkotaan, fragmentasi regional dan kelestarian lingkungan.</p> <p>dalam penelitian ini sudah mendukung secara aspek kebijakan karena munculnya gentrifikasi mengakibatkan perubahan tingkatan metropolitian tetapi belum sampai bagaimana dampak gentrifikasi terhadap kondisi sosial masih sebatas kebijakan, proyek yang ada diwilayah studi, dan modal yang bergerak diwilayah studi.</p>
<p>Solana, M.S. (2010). Rural gentrification in Catalonia, Spain: A case study of migration, social change and conflicts in the Empordanet area. Geoforum, 41(3), 508-517.</p>	<p>Intensitas depopulasi pedesaan di Catalonia telah berkurang sejak 1980-an. Pola pertumbuhan populasi baru terjadi di daerah pedesaan, pada dasarnya karena imigrasi. Meskipun telah ada kesadaran tertentu tentang besarnya proses ini dan distribusi teritorialnya, sedikit yang diketahui tentang protagonis dalam imigrasi ini dan dampaknya terhadap kotamadya pedesaan.</p>	<p>Metodologi penelitian ini menggabungkan tinjauan informasi statistik (sensus, register populasi, dan statistik arus migrasi) dengan penelitian kualitatif. Dua protokol wawancara digunakan, yaitu melibatkan informan utama dan lainnya wawancara terbuka, semi-terstruktur</p>	<p>Di Catalonia, di mana terdapat tingkat urbanisasi dan ibukota yang tinggi. Beragam studi dirancang dengan baik, apakah daerah tertentu atau Spanyol secara keseluruhan, telah melakukan penilaian terhadap dinamika pertumbuhan baru ini, termasuk deskripsi batas teritorial dan analisis kuantitatif dampak, tetapi sedikit yang telah dilakukan untuk mempelajari aspek migrasi terkait dengan dampak faktor sosial.</p>	<p>Model pertumbuhan ekonomi yang menyiratkan pembangunan besar-besaran, dipandang sebagai ancaman paling penting bagi desa-desa di wilayah studi. Masalah dalam hal ini tampaknya tidak dilemparkan dalam hal tindakan dan perspektif yang berbeda tentang pertumbuhan urban. Penduduk lokal</p>

dengan 20 warga Spanyol dari daerah perkotaan Catalonia yang bermigrasi ke daerah tersebut setelah tahun 1990.



dan pendatang baru cukup sadar akan momen penting yang dihadapi wilayah tempat mereka tinggal. Pemerintah setempat membela hak desa untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan menolak kontrol yang diperketat oleh pemerintah Catalonia. Namun, keputusan yang diambil sekarang akan memiliki efek besar dan permanen pada evolusi masa depan wilayah dan pelestarian lanskap dan ruang alami dan agraria. Dalam hal ini, akan menarik untuk menentukan dalam penelitian selanjutnya tingkat keterlibatan dalam politik lokal oleh pendatang baru yang pindah ke kota dan pendekatan yang diambil dalam mengatasi tantangan ini. **penelitian ini sudah menarik karena membandingkan kondisi sebelum adanya gentrifikasi secara time series perkembangan wilayah, tetapi sama dengan philips dimana dalam studi yang**

				dipilih masih negara maji belum bisa membandingkan secara jelas kondisi di wilayah berkembang.
Phillips, M. (2009). Counterurbanisation and rural gentrification: an exploration of the terms. <i>Population, Space and Place</i> , 6(16), 539-558.	Gentrifikasi telah lama menjadi subjek penelitian dan debat dalam geografi perkotaan, dengan sering digambarkan sebagai proses urban yang inheren. Namun, ini juga telah diidentifikasi di daerah pedesaan, dan telah memiliki sejarah studi pedesaan yang hampir sama panjangnya dengan di perkotaan. Hal ini terlepas dari semakin populernya referensi untuk gentrifikasi pedesaan, khususnya di Amerika Utara, dan bukti bahwa penggunaan istilah ini dalam studi-studi pedesaan menjadi lebih mirip dengan yang ada di dalam perkotaan, di mana serangkaian berbagai teori gentrifikasi telah muncul. Research Objection -> pengembangan teori yang sudah dibahas oleh Philip terkait rural gentrification. Research Question -> Bagaimana pengembangan teori?	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Gentrifikasi pedesaan dibagi kedalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Gentrifikasi sebagai Kolonisasi dan Pemandahan Kelas. Glass mengemukakan bahwa gentrifikasi merupakan proses migrasi dalam kelas menengah dan perpindahan kelas pekerja. Seringkali istilah gentrifikasi tidak digunakan, dengan penelitian yang sering diutarakan menggunakan istilah-istilah seperti pendatang / lokal dan urbanisasi/kontra-urbanisasi, di mana migrasi kontra-perkotaan terlihat untuk menghasilkan pendatang perkotaan yang menggusur penduduk lokal dan cara hidup pedesaan mereka. (2) Gentrifikasi sebagai Investasi Modal. Gentrifikasi dipandang sebagai manifestasi dari sirkulasi modal yang tidak merata, dan secara khusus produk dari proses devalorisasi dan revalorisasi di mana kesenjangan sewa yang disebut muncul di mana penggunaan saat ini lebih rendah daripada yang tersedia dalam beberapa penggunaan lahan alternatif. (3) Gentrifikasi dan Budaya. Pedesaan yang mengalami gentrifikasi dapat diartikan sebagai tempat keinginan dan tempat tinggal kelas menengah, dan bagaimana gagasan budaya dan kompetensi yang dibangun secara kultural digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memusnahkan praktik-praktik gentrifikasi.	Meskipun gentrifikasi pedesaan kurang menarik perhatian dibandingkan dengan di perkotaan, konsep yang telah dijelaskan menunjukkan kesejajaran yang jelas, serta beberapa perbedaan. Luasnya persamaan antara persyaratan menimbulkan setidaknya tiga pertanyaan penting. Yang pertama menyangkut apakah diferensiasi gentrifikasi perkotaan dan pedesaan dibenarkan. Tingkat tumpang tindih konseptual menimbulkan pertanyaan kedua, yaitu, apakah studi gentrifikasi pedesaan dapat dengan mudah menggambarkan konsep yang beredar dalam studi perkotaan, atau apakah ada masalah yang spesifik untuk pedesaan daripada ruang kota. Selanjutnya, muncul pertanyaan tentang sejauh mana perbedaan dalam gentrification secara

				<p>spasial atau apakah diperlukan geografi yang lebih kompleks dari gentrifikasi, yang mengenali perbedaan antara pedesaan dan perkotaan. penelitian yang dilakukan oleh philips sudah dikembangkan secara teoritis oleh beberapa point gentrifikasi pedesaan, hanya saja sama dengan penelitian tahun 1993, dan 2005, wilayah studi masih negara maju.</p>
<p>Adnan, K. N. (2000). <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Ruang Kota di Kota Yogyakarta Studi Kasus Kawasan Selatan Kota Yogyakarta</i>. Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.</p>	<p>Fenomena yang terjadi di kawasan selatan Kota Yogyakarta adalah perkembangan fisik yang ditandai dengan semakin luasnya kawasan terbangun. Hal tersebut diindikasikan bahwa terjadi perubahan pemafaatan ruang dari tanah pertanian maupun lahan kosong menjadi kawasan terbangun. Dengan semakin luasnya kawasan terbangun berimplikasi terhadap masalah sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Masalah sosial yang diimbulkan antara lain adanya kecenderungan meningkatnya angka kriminalitas. Sedangkan masalah lingkungan yang mungkin ditimbulkan adalah penurunan kualitas lingkungan karena polusi maupun masalah sanitasi.</p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan survey lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan ruang adalah peningkatan jumlah penduduk memerlukan ruang untuk bertempat tinggal, melakukan aktivitas yang ditandai dengan peningkatan kepadatan bangunan. Pertambahan penduduk lebih didominasi oleh migrasi. Peningkatan kepadatan bangunan maupun perubahan pemanfaatan ruang terjadi karena keberadaan pusat aktivitas masyarakat. Kepadatan penduduk maupun ketersediaan lahan serta aksesibilitas kawasan terhadap fasilitas merupakan penyebab terjadinya peningkatan maupun perubahan pemanfaatan ruang. Perubahan yang terjadi berupa pemanfaatan yang mendukung keberadaan pusat aktivitas masyarakat dari lahan kosong menjadi kawasan terbangun maupun rumah tinggal menjadi tempat usaha (perdagangan dan jasa).</p>	<p>Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan berbagai langkah kebijakan pemerintah daerah yang mengatur pemanfaatan ruang yang efektif agar perkembangan Kota Yogyakarta di masa yang akan datang dapat lebih baik dari yang terjadi sekarang. Kebijakan dalam pengendalian maupun pembinaan pemanfaatan ruang sebaiknya memperhatikan fungsi atau aktivitas utama kawasan sehingga perkembangan yang terjadi tidak saling merugikan bahkan dapat</p>

				<p>saling mendukung dan menguntungkan. dalam penelitian ini hanya menyinggu perubahan dan perkembangan wilayah dari non terbangun menjadi terbangun, dengan melihat dampak secara sosial, ekonomi dan lingkungan, tetapi belum menjelaskan terkait rural Gentrification yang dikaitkan secara mendalam dalam penulian ini.</p>
<p>Jaya, R. C. D., & Pradoto, W. (2013). Transformasi Pemanfaatan Ruang Koridor Sultan Agung Kota Semarang. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 2(3), 775-785.</p>	<p>Relokasi pusat pemerintahan pada koridor Jalan Pemuda, pusat kegiatan Kota Semarang pada Kawasan Simpang Lima, dan adanya kebijakan pengembangan ruang koridor Sultan Agung sebagai koridor komersial hingga tahun 2031 telah memberikan dorongan terjadinya perkembangan kawasan perkotaan di ruang Jalan Sultan Agung sebagai koridor yang memiliki sifat menjadi (poros transportasi) dengan pusat kegiatan Kota Semarang. Daerah poros transportasi akan mengalami perkembangan fisik yang berbeda dengan daerah diantara jalur-jalur transportasi yang terletak pada perkembangan dari tampilan kawasan terbangun di sepanjang poros transportasi yang akan terlihat lebih besar dibandingkan daerah lainnya. <i>Research Objection</i> -> mengetahui tendensi transformasi pemanfaatan ruang koridor Sultan Agung hingga tahun 2031. <i>Research Question</i> -> Bagaimana tendensi</p>	<p>Tahapan-tahapan penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif positivistik melalui analisis proses transformasi yang disusun dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, analisis nilai tertinggi dan penggunaan terbaik dari sebuah ruang yang menggunakan model most probable use dan dijelaskan dengan teknik analisis statistik deskriptif, serta peramalan terhadap tendensi transformasi</p>	<p>Transformasi pemanfaatan ruang koridor Sultan Agung mulai mengalami pergeseran dari perkembangan perkotaan yang melompat menjadi perkembangan perkotaan yang memanjang, pengembangan secara horisontal menjadi vertikal, fungsi perumahan menjadi fungsi komersial dalam bentuk compact center. Bentuk tersebut akan berkembang ingga tahun 2031 seiring dengan keinginan terbesar dari partisipan aktif pembangunan yang menginginkan pembangunan ruang koridor Sultan Agung sebagai kawasan campuran.</p>	<p>Berdasarkan temuan studi pada penelitian ini didapatkan rekomendasi sebagai berikut: (1) penyusunan studi lanjut mengenai kajian dampak transformasi pemanfaatan ruang terhadap karakter koridor Sultan Agung dan upaya konservasi ruang bersejarah, (2) pemerintah perlu mempertimbangkan penyesuaian kebijakan pengembangan koridor Sultan Agung sebagai kawasan komersial sehingga penyimpangan-penyimpangan terhadap peraturan dapat diminimalisir kemudian,</p>

	transformasi pemanfaatan ruang koridor Sultan Agung hingga tahun 2031?	ruang koridor hingga tahun 2031 dengan menggunakan kombinasi terhadap teknik trendline dan analisis most probable use.		serta (3) pemerintah perlu mengawasi dan memberikan sanksi terhadap pemberian ijin untuk alih fungsi bangunan maupun lahan yang tidak mencerminkan nilai historis kawasan.
Wesnawa, I. G. A. (2010). Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. In Forum Geografi (Vol. 24, No. 1, pp. 1-11).	Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) pemanfaatan ruang pada pekarangan rumah masyarakat adat di daerah perkotaan cenderung mulai meninggalkan konsep tata ruang berdasarkan budaya Bali dan di daerah perdesaan belum menerapkan konsepsi tata ruang tradisional secara utuh. Kenyataan ini, akan membawa kehancuran terhadap peradaban manusia dan kelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal dan (2) adanya kebijakan pemerintah menetapkan perkotaan Singaraja sebagai prioritas pusat pelayanan, permukiman, perdagangan dan jasa, sehingga terjadi kecenderungan mengkonversi lahan produktif menjadi lahan terbangun, secara langsung memicu menurunnya fungsi lindung. <i>Research Objection</i> -> mengetahui perbedaan penerapan aspek kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang wilayah desa dan pekarangan rumah masyarakat adat di daerah perkotaan dan perdesaan serta mencari solusi pemanfaatan ruang berbasis kearifan lokal. <i>Research Question</i> -> Bagaimana perbedaan pemanfaatan ruang berbasis kearifan lokal pada daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Buleleng?	Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yang didukung dengan metode observasi secara langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Sedangkan, analisis dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan langkah-langkah sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1992).	Terdapat perbedaan aspek kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang wilayah desa dan pekarangan rumah masyarakat adat di daerah perkotaan dan perdesaan. Tata letak unsur ruang wilayah desa adat di perkotaan dan perdesaan belum sepenuhnya menerapkan konsepsi tata ruang tradisional Bali. Tata letak unsur pekarangan rumah di perdesaan lebih sesuai daripada daerah perkotaan. Secara umum komitmen masyarakat adat di daerah perkotaan dan perdesaan relatif tinggi dalam penerapan secara nyata konsepsi tata ruang tradisional Bali pada wilayah desa adat dan pekarangan rumah. Hal ini disebabkan adanya kesadaran budaya masyarakat dan kecintaannya terhadap warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.	Solusi pemanfaatan ruang wilayah desa adat dapat dilakukan dengan upaya pelestarian, penguatan kelembagaan adat dan informasi pemanfaatan ruang wilayah desa adat. Solusi pemanfaatan ruang pekarangan rumah dapat dilakukan dengan upaya pelestarian dan informasi pemanfaatan pekarangan rumah.
Umar, F. P., Sela, R. L., & Tarore, R. C. (2016).	Salah satu wilayah di Kota Kotamabagu yang mengalami perubahan dalam	Metode penelitian yang digunakan	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan persen lahan terbangun yang	Saran dalam penelitian ini adalah agar

<p>Perubahan Fungsi Pemanfaatan Ruang di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu. SPASIAL, 3(3), 156-163.</p>	<p>pemanfaatan ruang adalah Kelurahan Mogolaing. Pembangunan yang terjadi rata-rata berfokus mengikuti jalur jalan dengan kepadatan yang tinggi terutama pada Jln. Adampe Dolot dan Jln Kampus yang masing masing mengalami perubahan dengan fungsi pemanfaatan ruang yang berbeda. Research Objection -> mengidentifikasi perubahan dan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dengan mengambil 10 tahun perbandingan. Research Question -> Bagaimana perubahan fungsi pemanfaatan ruang yang terjadi di Kelurahan Mogolaing, Kota Kotamobagu?</p>	<p>adalah metode deskriptif dimana pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan tujuan mengkaji perubahan fungsi pemanfaatan ruang dan faktor penyebab perubahan fungsi pemanfaatan ruang. Selanjutnya digunakan teknik analisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan Aplikasi SIG (Sistem Informasi Geografi) untuk menganalisis dan melihat peningkatan luas lahan terbangun yang terjadi di Lokasi Penelitian dalam beberapa tahun terakhir.</p>	<p>dimanfaatkan untuk fungsi komersial serta adanya perubahan fungsi bangunan seperti perubahan hunian menjadi hunian sekaligus komersial dimana perubahan tersebut mengikuti koridor atau merembet secara linear dan terfokus pada bagian wilayah penelitian yang berdekatan dengan pusat kota. Selanjutnya ditemukan faktor yang menyebabkan perubahan fungsi pemanfaatan ruang adalah Topografi, Penduduk, Nilai Lahan, Aksesibilitas, dan Daya Dukung Lahan.</p>	<p>pemerintah lebih memperjelas peraturan yang dikeluarkan terutama pada dokumen perencanaan dan mengembangkan infrastruktur jalan, karena seiring dengan perkembangan Kota akan meningkatkan aktivitas dikawasan perkotaan sehingga berpengaruh pada jumlah pengguna kendaraan yang akan semakin bertambah. Selain itu, disarankan agar masyarakat lebih sering mencari tau tentang peruntukkan lahan, arahan fungsi ruang dan juga jarak pembangunan bangunan usaha, agar tidak mengakibatkan penggusuran maupun pengurangan lahan apabila akan diadakan pelebaran jalan maupun penyesuaian fungsi.</p>
<p>Kustiwan, I., & Anugrahani, M. (2000). Perubahan Pemanfaatan Lahan Perumahan ke Perkantoran: Implikasinya terhadap Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota. Jurnal PWK, ITB Bandung.</p>	<p>Bandung sebagai salah satu kota raya, dalam perkembangannya mempunyai fungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, industri, budaya dan pariwisata. Berbagai fungsi kegiatan ini tidak akan berjalan jika tidak didukung oleh kegiatan pendukung berupa kegiatan perkantoran yang merupakan pusat administrasi, informasi dan kontrol. Dalam konteks inilah kemudian kegiatan</p>	<p>Metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan survey lapangan (<i>field research</i>).</p>	<p>Terdapat dua tipe persoalan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, sebagian perubahan pemanfaatan lahan perumahan ke perkantoran justru terjadi karena didukung oleh adanya ijin (ijin perencanaan pembangunan dan IMB perkantoran). Hal ini berarti perubahan pemanfaatan lahan atau penyimpangan terhadap rencana tata ruang kota terjadi secara legal meskipun didukung kelengkapan perijinan, namun secara substansial menyimpang dari jenis pemanfaatan ruang yang ditetapkan.</p>	<p>Mengacu pada peraturan Permendagri No 4 Tahun 1996, perubahan pemanfaatan lahan yang dilakukan harus melalui tata cara perijinan yang disertai dengan pengenaan retribusi yang disesuaikan dengan jenis perubahan yang terjadi.</p>

	<p>perkantoran dan kebutuhan ruangnya yang cenderung meningkat pesat menimbulkan dampak terhadap jenis pemanfaatan lahan yang paling rentan terhadap perubahan yakni kawasan perumahan. <i>Research Objection</i> -> mengidentifikasi pola perkembangan kegiatan perkantoran, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pemanfaatan lahan perumahan ke perkantoran, serta dampak yang ditimbulkan. <i>Research Question</i> -> Apa faktor penyebab dan dampak dari perubahan pemanfaatan lahan perumahan ke perkantoran?</p>		<p>Kedua, sebagian perubahan pemanfaatan lahan perumahan ke perkantoran tidak didukung dengan berbagai kelengkapan perijinan.</p>	<p>Namun, penerapan retribusi yang dikenakan terhadap perubahan Penyimpangan ini perlu ditangani melalui tindakan penertiban yang dapat bermuara pada pencabutan ijin.</p>
<p>Pratama, A., Roychansyah, S., & Hergawati, Y. (2020). Dampak Perkembangan Perumahan Terhadap Masyarakat di Sekitar Perumahan Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Jurnal Planoeearth, 5(1), 25-34.</p>	<p>Meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal dan terbatasnya lahan pusat kota menggeser pembangunan perumahan ke pinggiran kota. Wilayah pinggiran kota Kendari yakni Kecamatan Baruga, mengalami perkembangan perumahan yang begitu signifikan dan sporadis. Perkembangan perumahan memicu dampak dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap masyarakat lokal di sekitar perumahan yang sudah bermukim sebelum adanya perumahan. <i>Research Objection</i> -> mengambarkan proses perkembangan perumahan pada Kecamatan Baruga, sekaligus mengkaji dampak perkembangan perumahan tersebut terhadap masyarakat di sekitar perumahan. <i>Research Question</i> -> Apa dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan atau perkembangan perumahan pada Kecamatan Baruga, Kota Kendari?</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian campuran (mix method) yaitu penelitian yang menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.</p>	<p>Temuan penelitian ini adalah perkembangan perumahan pada Kecamatan Baruga dari aspek ekonomi dan lingkungan tidak memberikan dampak positif, namun dalam aspek sosial perkembangan perumahan berdampak positif terhadap masyarakat di sekitar perumahan. Dari sebelas indikator yang diteliti terkait dampak perkembangan perumahan terhadap kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar perumahan, hanya terdapat empat indikator yang berdampak positif terhadap masyarakat sekitar perumahan, yakni peningkatan kegiatan sosial, peningkatan hubungan sosial, peningkatan kualitas hidup sosial, peningkatan ketersediaan lampu jalan dan peningkatan pelayanan persampahan. Sedangkan enam indikator lainnya tidak berdampak signifikan lebih baik terhadap masyarakat sekitar perumahan yakni peningkatan pendapatan, peningkatan peluang pekerjaan, perubahan mata pencaharian, peningkatan pemanfaatan perumahan sebagai tempat usaha, peningkatan kondisi jalan, dan peningkatan kondisi drainase.</p>	<p>Perkembangan perumahan yang terjadi pada Kecamatan Baruga seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat di sekitarnya terutama dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Peningkatan ekonomi yang biasanya paling mendasar yang seharusnya dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar perumahan justru hal tersebut tidak dirasakan pada masyarakat di sekitar perumahan Kecamatan Baruga. Salah satu faktor mendasar adalah karena masyarakat penghuni perumahan juga ikut memanfaatkan peluang</p>

				<p>ekonomi yang ada dengan membuat usaha-usaha di dalam kawasan perumahan. Sama halnya dengan dampak lingkungan, walaupun telah terjadi beberapa peningkatan dalam hal perbaikan infrastruktur khususnya jalan dan drainase, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya lebih baik. Karena masih banyak terdapat prasarana yang rusak tidak berfungsi dengan baik ditemukan di beberapa tempat di sekitar perumahan.</p>
<p>Tamboeo, G., Waani, J. O., & Tilaar, S. (2016). Dampak Sosial dari Pola Perumahan Permata Asri Pineleng. SPASIAL, 3(1), 46-54.</p>	<p>Di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya Kota Manado pada saat ini juga dapat kita jumpai beberapa perumahan yang telah berkembang, seperti Perumahan Permata Asri Pineleng. Perkembangan pembangunan perumahan saat ini telah mengadopsi pola-pola tertentu agar penataan perumahan terlihat indah, rapi dan bersih. Sehingga untuk menunjangnya diperlukan prasarana dan sarana lingkungan yang memadai dalam suatu lingkungan perumahan. Pola penataan suatu perumahan dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas para penghuninya sebagai pemilik rumah. Pola penataan ini membawa dampak bagi lingkungan perumahan, termasuk dampak sosial, salah satunya interaksi sosial antar penghuni di dalam lingkungan perumahan tersebut. <i>Research Objection</i> -> mengidentifikasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni persentase dan penjelasan/penjabaran hasil yang diperoleh dari data lapangan sehingga mudah dipahami.</p>	<p>Kesimpulan mengenai kondisi fisik Perumahan Permata Asri adalah pola Perumahan Permata Asri berbentuk grid serta dikelompokkan berdasarkan tipe perumahan dan memiliki satu pintu gerbang masuk. Sedangkan kondisi non fisiknya, didapati bahwa interaksi yang terjadi antar warga perumahan terjalin dengan cukup baik, tidak ada waktu-waktu tertentu bagi mereka untuk melakukan interaksi. Dampak sosial yang dirasakan warga perumahan, antara lain mereka hidup dengan rukun, serta tidak adanya perbedaan status sosial (warga dapat berinteraksi dengan siapa saja), sehingga dapat dikatakan dampak sosial yang terjadi di lingkungan perumahan ini bersifat positif.</p>	<p>Saran yang dapat diberikan berdasarkan kondisi di lingkungan Perumahan Permata Asri antara lain diadakannya tempat penampungan sampah sementara di lingkungan perumahan, memperkerjakan petugas keamanan untuk kembali memfungsikan one gate, kesediaan warga untuk berpartisipasi dalam terwujudnya lingkungan yang bersih dan aman, serta segera merealisasikan keberadaan ruang terbuka publik sebagai</p>

	<p>kondisi fisik dan non fisik Perumahan Permata Asri serta menganalisis kemanfaatan pola perumahan terhadap penghuni Permata Asri. <u>Research Question</u> -> Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan sebagai dampak pola penataan Perumahan Permata Asri Pineleng?</p>			<p>tempat rekreasi dan sebagai daerah resapan air.</p>
<p>Indarto, K. D., & Rahayu, S. (2015). Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 4(3), 428-439.</p>	<p>Keterbatasan luas lahan yang ada di Kota Semarang menyebabkan kota ini mengalami perkembangan ke daerah pinggiran kota, seperti di Kelurahan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. Perkembangan di Kelurahan Sambiroto berupa pembangunan perumahan. Hal tersebut memicu dampak pada kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan dengan adanya pembangunan perumahan. <u>Research Objection</u> -> mengkaji dampak yang muncul setelah adanya pembangunan perumahan terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan di Kelurahan Sambiroto. <u>Research Question</u> -> Apa dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dengan adanya pembangunan perumahan di Kelurahan Sambiroto?</p>	<p>Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dibantu hasil wawancara dan hasil observasi lapangan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan kriteria sampel yang diambil disini adalah masyarakat yang sudah lama tinggal setidaknya sudah 20 tahun menetap di Kelurahan Sambiroto dan tidak tinggal di perumahan serta mengetahui tentang dampak pembangunan perumahan.</p>	<p>Hasil akhir penelitian ini adalah terdapat 3 dampak setelah adanya pembangunan perumahan yakni sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak sosial berupa menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, meningkatnya aktivitas masyarakat, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih konsumtif dan menurunnya tingkat kriminalitas. Dampak terhadap ekonomiberupa meningkatnya pendapatan masyarakat, penambahan fungsi rumah membuka lapangan usaha masyarakat, dan meningkatnya harga lahan. Dampak terhadap lingkungan berupa adanya perubahan alih fungsi lahan, terjadinya penurunan kualitas air sumur, peningkatan jaringan drainase dan jaringan jalan.</p>	<p>Dalam mengendalikan dampak sosial setelah adanya pembangunan perumahan, dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Sehingga, dapat tercipta hubungan yang lebih baik antar masyarakat dan perlunya pengawasan pengelolaan air tanah di Kelurahan Sambiroto. Sedangkan, dalam mengendalikan dampak lingkungan sesudah adanya pembangunan perumahan, dapat dilakukan dengan menambah ruang terbuka hijau (RTH) yang secara alamiah menjadi penyaring sekaligus penampung untuk air hujan sehingga kualitas air tanah menjadi lebih baik.</p>
<p>Darojah, U. (2012). Perubahan struktur sosial</p>	<p>Indonesia pada akhirnya menggeser aktivitas ekonomi masyarakat, yang semula</p>	<p>Penelitian ini menggunakan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya industri ke desa membawa pergeseran sosial</p>	<p>Saran penulis adalah para pengrajin dapat</p>

<p>ekonomi dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri pada masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010. Journal of Educational Social Studies, 1(2).</p>	<p>bertumpu kepada sektor pertanian kemudian bersandar kepada sektor industri. Perubahan sistem ekonomi yaitu dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri tentunya akan berpengaruh pula terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Sebelum masuknya industri tali tambang di Desa Kubangwungu, masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Setelah masuknya industri tali tambang dimungkinkan adanya perubahan kehidupan masyarakat. <i>Research Objection</i> -> mengetahui struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu ketika masih berbasis pertanian dan setelah berubah dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri tahun 1969-2010, mengetahui dampak industri tali tambang terhadap gaya hidup masyarakat Desa Kubangwungu. <i>Research Question</i> -> Bagaimana perubahan struktur sosial ekonomi dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri pada masyarakat Desa Kubangwungu, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes tahun 1969 – 2010?</p>	<p>pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi.</p>	<p>ekonomi pada masyarakat terutama kegiatan ekonomi masyarakat Desa Kubangwungu dan pendapatan masyarakat. Dampak adanya perubahan perekonomian dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri membawa perubahan pada gaya hidup, masyarakat memiliki kecenderungan gaya hidup yang serba mewah.</p>	<p>membina sikap mental lingkungan masyarakat dan mengembangkan industrinya, perlu dilakukan reorientasi konsep penyuluhan agar berjalan optimal dan tidak tumpang tindih antar program, serta masyarakat lebih berhemat dengan cara menabung.</p>
<p>Villamor, G. B., Akiefnawati, R., Van Noordwijk, M., Desrianti, F., & Pradhan, U. (2015). Land use change and shifts in gender roles in central Sumatra, Indonesia. International Forestry Review, 17(4), 61-75.</p>	<p>Indonesia sedang mengalami transisi tata guna lahan yang cepat karena pertumbuhan produk pertanian yang berorientasi ekspor seperti minyak sawit dan karet alam, tidak ada pemahaman yang jelas tentang bagaimana perubahan dalam praktik pertanian memengaruhi peran dan preferensi khusus gender. <i>Research question</i> --> Seiring waktu, sawah telah diubah menjadi kelapa sawit. Perempuan dataran rendah memiliki peran yang semakin signifikan dalam wanatani karet selain mengumpulkan kayu bakar, tanaman</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni persentase dan penjelasan/penjabaran hasil yang diperoleh dari data lapangan sehingga mudah dipahami.</p>	<p>Studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana peran khusus gender bergeser di lanskap yang mengalami transisi penggunaan lahan yang cepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di dataran rendah (pada area yang memiliki perubahan penggunaan lahan paling besar) didapatkan peningkatan partisipasi dalam peran produktif, Secara keseluruhan, perempuan memainkan peran yang relatif lebih besar dalam mengontrol sisi keuangan pertanian daripada melakukan pekerjaan fisik.</p>	<p>studi ini membuka pertanyaan penelitian baru tentang bagaimana mengukur perubahan relasi gender di wilayah yang terdapat norma sosial yang kuat mempengaruhi relasi gender dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Perubahan infrastruktur, harga dan insentif, pemerintahan</p>

	<p>obat dan buah-buahan liar untuk konsumsi rumah tangga, sedangkan laki-laki biasanya bekerja di perkebunan kelapa sawit atau karet monokultur. Karena pola penggunaan lahan berubah dengan cepat, terutama di dataran rendah, tanggung jawab sistem wanatani karet bergeser dari laki-laki menjadi perempuan dengan konsekuensi pembagian kerja dan pengambilan keputusan berdasarkan gender.</p>			<p>lokal dan ruang politik yang semakin luas untuk aksi lokal, semuanya memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan perubahan aspirasi mereka. Terlepas dari perubahan tersebut, peran gender terus berubah dan mempengaruhi relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Dapatkah perubahan dalam peran gender ini digunakan sebagai ukuran untuk kesetaraan atau kesetaraan gender?, dalam penelitian ini menekankan perubahan peran gender terhadap pola penggunaan lahan pada pertanian ke perkebunan, salah satunya dari sawah ke kebun sawit.</p>
<p>Catacutan, D. C., & Villamor, G. B. (2016). Gender roles and land use preferences— Implications to landscape restoration in Southeast Asia. In <i>Land Restoration</i> (pp. 431-440). Academic Press.</p>	<p>Restorasi lahan untuk tujuan mendukung mitigasi dan adaptasi perubahan iklim memerlukan navigasi yang kompleks, persimpangan spesifik tempat dengan kondisi biofisik yang berubah dengan cepat dan konteks sosial yang dinamis. Para peneliti dan praktisi yang bekerja di berbagai pengaturan, mulai dari reboisasi lanskap agraria hingga rehabilitasi tanah pertanian yang terdegradasi semakin menyadari perlunya melibatkan perspektif sosial ekonomi dari berbagai kelompok</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni persentase dan penjelasan/penjabaran hasil yang diperoleh dari data lapangan sehingga mudah dipahami.</p>	<p>rehabilitasi tanah pertanian yang terdegradasi semakin menyadari perlunya melibatkan perspektif sosial ekonomi dari berbagai kelompok yang terlibat dalam program restorasi. Pertama, bagian ini berusaha untuk merefleksikan sejauh mana kompleksitas, dan khususnya gender, telah digunakan sebagai klasifikasi utama yang digunakan untuk memahami perbedaan pengalaman pengguna lahan. Ini kemudian mengevaluasi secara kritis keistimewaan kategori laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Ini kemudian mengeksplorasi manfaat potensial dari peningkatan</p>	<p>Penelitian ini menekankan rehabilitasi terhadap peran gender yang ada di asia tenggara. Dengan melihat perspektif sosial ekonomiberbagai kelompok yang terlibat dalam program restorasi.</p>

	yang terlibat dalam program restorasi.		keterlibatan dengan perspektif titik-temu yang mendapatkan kekuatan di lingkungan ilmiah dan pembangunan lainnya. Perspektif tersebut, bersama dengan pendekatan terkait, berpotensi membawa nuansa baru dan fokus pada program restorasi. Ini adalah atribut yang semakin penting untuk mendukung mereka yang paling terpengaruh secara negatif oleh perubahan iklim global.	
Warde, A. (1991). Gentrification as consumption: isus of class and gender. <i>Environment and Planning D: Society and Space</i> , 9(2), 223-232.	Dalam makalah ini dibahas beberapa isu mengenai interpretasi gentrifikasi perkotaan dalam konteks perdebatan tentang hubungan antara produksi dan konsumsi. Ada dua jenis gentrifikasi yang dibedakan, yang pertama adalah hasil pekerjaan pengembang properti, yang lainnya merupakan hasil dari perilaku kolektif rumah tangga yang terlokalisasi. gentrifikasi tidak mungkin ditemukan dalam perilaku khas dari sebagian kecil kelas menengah, karena praktik budaya mereka dibatasi dengan lemah. Sebaliknya, cara perempuan beradaptasi dengan pola pekerjaan baru yang memberikan penjelasan paling masuk akal tentang asal mula proses tersebut.	Metode Kualitatif	dalam penelitian ini menekankan kepada tiga poin dalam temuan yaitu: 1. Sudut pandang terkait istilah gentrifikasi, pada pandangan ilmiah perberbedaan yang besar antara tindakan kolektif individu yang membangun sedikit demi sedikit suatu lingkungan dengan kesatuan estetika tertentu dan perusahaan besar yang berinvestasi dalam tanah dan bangunan dalam proyek konstruksi besar. Yang pertama setuju untuk menganalisis dalam kerangka teori tindakan kolektif, yang kedua dalam kerangka logika kapital. Pengaruh timbal balik mereka satu sama lain tampaknya relatif kecil. 2. Identifikasi batasan struktur sosial ada setiap upaya untuk menghubungkan gentrifikasi dengan pengelompokan kelas sosial atau pekerjaan tertentu yang didefinisikan secara dekat. 3. pola pekerjaan perempuan dan pengaruhnya terhadap praktik budaya dari kelompok pekerja perempuan profesional dan teknis yang baru diperluas.	Dalam penelitian ini menjelaskan perubahan mempengaruhi gentrifikasi dengan struktur sosial dan pola pekerjaan perempuan. Sangat menarik dikarenakan pada jurnal-jurnal sebelumnya tidak sedalam terhadap pengaruh gender hanya aspek sosial secara umum dan kondisi ekonomi.

<p>Phillips, M. (2011). Material, cultural, moral and emotional inscriptions of class and gender: impressions from gentrified rural Britain. Reshaping gender and class in rural spaces, 25-51.</p>	<p>Tujuan utama dalam makalah perdebatan perdebatan tentang identitas kelas sosial dan ketidakberdayaan pada tahun 90an, perhatian sudah menarik kelas sosial dikaitkan dengan gagasan budaya. Research Objection -> meneliti perbedaan kelas sosial pada gentrifiel rural britain dengan beberapa teori yang sudah dijelaskan oleh phillips dan beberapa teori yang lain. Research Question -> Bagaimana perubahan pedesaan terhadap aset, budaya, moral, kelas sosial, dan gender?</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>studi kelas pada daerah pedesaan mungkin berguna mengadopsi pendekatan berbasis aset untuk kelas yang mengakui bentuk-bentuk kapital institusional, objektif, terwujud, sosial, dan emosional, serta bentuk-bentuk kapital ekonomi seperti kekuatan produksi yang telah lama dalam bentuk-bentuk analisis kelas lainnya. kelas di daerah pedesaan dengan mendorong produksi dan/atau hubungan yang kuat dari operasi budaya dalam hubungan kelas, yang mencakup moral, emosional, perwujudan dan dimensi simbolik pengakuan dan distribusi.</p>	<p>Pada tulisan philips sudah mendalami secara gender, bagaimana hubungan rural terhadap perubahan klas sosial, ekonomi dan juga gender dengan didukung beberapa teori sebagai bahan untuk memperdalam teori.</p>
<p>Villamor, G. B., Akiefnawati, R., Van Noordwijk, M., Desrianti, F., & Pradhan, U. (2015). Land use change and shifts in gender roles in central Sumatra, Indonesia. International Forestry Review, 17(4), 61-75.</p>	<p>Indonesia sedang mengalami transisi tata guna lahan yang cepat karena pertumbuhan produk pertanian yang berorientasi ekspor seperti minyak sawit dan karet alam, tidak ada pemahaman yang jelas tentang bagaimana perubahan dalam praktik pertanian memengaruhi peran dan preferensi khusus gender. Research question --> Seiring waktu, sawah telah diubah menjadi kelapa sawit. Perempuan dataran rendah memiliki peran yang semakin signifikan dalam wanatani karet selain mengumpulkan kayu bakar, tanaman obat dan buah-buahan liar untuk konsumsi rumah tangga, sedangkan laki-laki biasanya bekerja di perkebunan kelapa sawit atau karet monokultur. Karena pola penggunaan lahan berubah dengan cepat, terutama di dataran rendah, tanggung jawab sistem wanatani karet bergeser dari laki-laki menjadi perempuan dengan konsekuensi pembagian kerja dan pengambilan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni persentase dan penjelasan/penjabaran hasil yang diperoleh dari data lapangan sehingga mudah dipahami.</p>	<p>Studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana peran khusus gender bergeser di lanskap yang mengalami transisi penggunaan lahan yang cepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di dataran rendah (pada area yang memiliki perubahan penggunaan lahan paling besar) didapatkan peningkatan partisipasi dalam peran produktif, Secara keseluruhan, perempuan memainkan peran yang relatif lebih besar dalam mengontrol sisi keuangan pertanian daripada melakukan pekerjaan fisik.</p>	<p>studi ini membuka pertanyaan penelitian baru tentang bagaimana mengukur perubahan relasi gender di wilayah yang terdapat norma sosial yang kuat mempengaruhi relasi gender dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Perubahan infrastruktur, harga dan insentif, pemerintahan lokal dan ruang politik yang semakin luas untuk aksi lokal, semuanya memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan perubahan aspirasi mereka. Terlepas dari perubahan tersebut,</p>

	keputusan berdasarkan gender.			peran gender terus berubah dan mempengaruhi relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Dapatkah perubahan dalam peran gender ini digunakan sebagai ukuran untuk kesetaraan atau kesetaraan gender?, dalam penelitian ini menekankan perubahan peran gender terhadap pola penggunaan lahan pada pertanian ke perkebunan, salah satunya dari sawah ke kebun sawit.
Catacutan, D. C., & Villamor, G. B. (2016). Gender roles and land use preferences— Implications to landscape restoration in Southeast Asia. In <i>Land Restoration</i> (pp. 431-440). Academic Press.	Restorasi lahan untuk tujuan mendukung mitigasi dan adaptasi perubahan iklim memerlukan navigasi yang kompleks, persimpangan spesifik tempat dengan kondisi biofisik yang berubah dengan cepat dan konteks sosial yang dinamis. Para peneliti dan praktisi yang bekerja di berbagai pengaturan, mulai dari reboisasi lanskap agraria hingga rehabilitasi tanah pertanian yang terdegradasi semakin menyadari perlunya melibatkan perspektif sosial ekonomi dari berbagai kelompok yang terlibat dalam program restorasi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni persentase dan penjelasan/penjabaran hasil yang diperoleh dari data lapangan sehingga mudah dipahami.	rehabilitasi tanah pertanian yang terdegradasi semakin menyadari perlunya melibatkan perspektif sosial ekonomi dari berbagai kelompok yang terlibat dalam program restorasi. Pertama, bagian ini berusaha untuk merefleksikan sejauh mana kompleksitas, dan khususnya gender, telah digunakan sebagai klasifikasi utama yang digunakan untuk memahami perbedaan pengalaman pengguna lahan. Ini kemudian mengevaluasi secara kritis keistimewaan kategori laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini. Ini kemudian mengeksplorasi manfaat potensial dari peningkatan keterlibatan dengan perspektif titik-temu yang mendapatkan kekuatan di lingkungan ilmiah dan pembangunan lainnya. Perspektif tersebut, bersama dengan pendekatan terkait, berpotensi membawa nuansa baru dan fokus pada program restorasi. Ini adalah atribut yang semakin penting untuk mendukung mereka yang paling terpengaruh secara negatif oleh perubahan iklim global.	Penelitian ini menekankan rehabilitasi terhadap peran gender yang ada di asia tenggara. Dengan melihat perspektif sosial ekonomiberbagai kelompok yang terlibat dalam program restorasi.
Warde, A. (1991).	Dalam makalah ini dibahas beberapa isu	Metode Kualitatif	dalam penelitian ini menekankan kepada tiga poin	Dalam penelitian ini

<p>Gentrification as consumption: isus of class and gender. <i>Environment and Planning D: Society and Space</i>, 9(2), 223-232.</p>	<p>mengenai interpretasi gentrifikasi perkotaan dalam konteks perdebatan tentang hubungan antara produksi dan konsumsi. Ada dua jenis gentrifikasi yang dibedakan, yang pertama adalah hasil pekerjaan pengembang properti, yang lainnya merupakan hasil dari perilaku kolektif rumah tangga yang terlokalisasi. gentrifikasi tidak mungkin ditemukan dalam perilaku khas dari sebagian kecil kelas menengah, karena praktik budaya mereka dibatasi dengan lemah. Sebaliknya, cara perempuan beradaptasi dengan pola pekerjaan baru yang memberikan penjelasan paling masuk akal tentang asal mula proses tersebut.</p>		<p>dalam temuan yaitu: 1. Sudut pandang terkait istilah gentrifikasi, pada pandangan ilmiah perberdaan yang besar antara tindakan kolektif individu yang membangun sedikit demi sedikit suatu lingkungan dengan kesatuan estetika tertentu dan perusahaan besar yang berinvestasi dalam tanah dan bangunan dalam proyek konstruksi besar. Yang pertama setuju untuk menganalisis dalam kerangka teori tindakan kolektif, yang kedua dalam kerangka logika kapital. Pengaruh timbal balik mereka satu sama lain tampaknya relatif kecil. 2. Identifikasi batasan struktur sosial ada setiap upaya untuk menghubungkan gentrifikasi dengan pengelompokan kelas sosial atau pekerjaan tertentu yang didefinisikan secara dekat. 3. pola pekerjaan perempuan dan pengaruhnya terhadap praktik budaya dari kelompok pekerja perempuan profesional dan teknis yang baru diperluas.</p>	<p>menjelaskan perubahan mempengaruhi gratifikasi dengan struktur sosial dan pola pekerjaan perempuan. Sangat menarik dikarenakan pada jurnal-jurnal sebelumnya tidak sedalam terhadap pengaruh gender hanya aspek sosial secara umum dan kondisi ekonomi.</p>
<p>Phillips, M. (2011). Material, cultural, moral and emotional inscriptions of class and gender: impressions from gentrified rural Britain. <i>Reshaping gender and class in rural spaces</i>, 25-51.</p>	<p>Tujuan utama dalam makalah perdebatan perdebatan tentang identitas kelas sosial dan ketidakberdayaan pada tahun 90an, perhatian sudah menarik kelas sosial dikaitkan dengan gagasan budaya. Research Objection -> meneliti perbedaan kelas sosial pada gentrifiel rural britain dengan beberapa teori yang sudah dijelaskan oleh phillips dan beberapa teori yang lain. Research Question -> Bagaimana perubahan pedesaan terhadap aset, budaya, moral, kelas sosial, dan gender?</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>studi kelas pada daerah pedesaan mungkin berguna mengadopsi pendekatan berbasis aset untuk kelas yang mengakui bentuk-bentuk kapital institusional, objektif, terwujud, sosial, dan emosional, serta bentuk-bentuk kapital ekonomi seperti kekuatan produksi yang telah lama dalam bentuk-bentuk analisis kelas lainnya. kelas di daerah pedesaan dengan mendorong produksi dan/atau hubungan yang kuat dari operasi budaya dalam hubungan kelas, yang mencakup moral, emosional, perwujudan dan dimensi simbolik pengakuan dan distribusi.</p>	<p>Pada tulisan philips sudah mendalami secara gender, bagaimana hubungan rural terhadap perubahan kelas sosial, ekonomi dan juga gander dengan didukung beberapa teori sebagai bahan untuk memperdalam teori.</p>

	<p>Table 2.1 Rural lifestyles and cultural textures of rurality and class</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Rural lifestyle</th> <th>General Character</th> <th>Cultural textures of rurality</th> <th>Primary cultural texture of class</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Village gentry</td> <td>Stress and seek to participate in 'traditional' rural society, which is seen to have a long standing and harmonious social hierarchy</td> <td>Localism and ruralism.</td> <td>Individualistic ethos</td> </tr> <tr> <td>Move in and join in</td> <td>Stress and seek to participate in an active rural community.</td> <td>Communalism</td> <td>Achievement ethos</td> </tr> <tr> <td>Move in for self and show</td> <td>Rural viewed as a space of consumption, either for maintenance of the self or for social display.</td> <td>Pastoralism and recreationalism</td> <td>Consumption ethos</td> </tr> <tr> <td>Village regulators</td> <td>Stressed and sought to organize spatial order.</td> <td>Modernist pastoral</td> <td>Individualistic ethos, but also achievement and consumption.</td> </tr> </tbody> </table> <p><small>Source: Derived from Cloke et al. 1995, 1998, Phillips 1998a, 1998b, 2001, 2002a.</small></p>	Rural lifestyle	General Character	Cultural textures of rurality	Primary cultural texture of class	Village gentry	Stress and seek to participate in 'traditional' rural society, which is seen to have a long standing and harmonious social hierarchy	Localism and ruralism.	Individualistic ethos	Move in and join in	Stress and seek to participate in an active rural community.	Communalism	Achievement ethos	Move in for self and show	Rural viewed as a space of consumption, either for maintenance of the self or for social display.	Pastoralism and recreationalism	Consumption ethos	Village regulators	Stressed and sought to organize spatial order.	Modernist pastoral	Individualistic ethos, but also achievement and consumption.			
Rural lifestyle	General Character	Cultural textures of rurality	Primary cultural texture of class																					
Village gentry	Stress and seek to participate in 'traditional' rural society, which is seen to have a long standing and harmonious social hierarchy	Localism and ruralism.	Individualistic ethos																					
Move in and join in	Stress and seek to participate in an active rural community.	Communalism	Achievement ethos																					
Move in for self and show	Rural viewed as a space of consumption, either for maintenance of the self or for social display.	Pastoralism and recreationalism	Consumption ethos																					
Village regulators	Stressed and sought to organize spatial order.	Modernist pastoral	Individualistic ethos, but also achievement and consumption.																					
<p>Damsar & Indriyani (2016). Pengantar Sosiologi Perdesaan. Jakarta : Kencana</p>	<p>Penjelasan tentang pengantar sosiologi perdesaan, dilihat dari berbagai teori yang dituangkan untuk mendukung penjelasan mengenai teori-teori sosiologi perdesaan.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>dalam buku ini menjelaskan sistem sosial sebagai dasar dalam teori-teori struktur sosial yang dikaji dalam penelitian ini salah satunya masyarakat perdesaan sebagai suatu sistem yang terbagi menjadi 3 yaitu Masyarakat Perdesaan sebagai sistem sosial, masyarakat perdesaan sebagai sistem interaksi, dan masyarakat perdesaan sebagai sistem pertukaran. dapat dilihat pada gambar diagram masyarakat perdesaan sebagai sistem.</p>	<p>Dari Buku ini menjelaskan secara Denisi Stuktur sosial secara umum di Perdesaan, secara umum perlu diperdalam secara stuktur sosial.</p>																				
<p>Jamaludin. A.N (2015). Sosiologi Perdesaan. Bandung : Pustaka Setia</p>	<p>Penjelasan tentang pengantar sosiologi perdesaan, dilihat dari berbagai teori yang dituangkan untuk mendukung penjelasan mengenai teori-teori sosiologi perdesaan.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial, yaitu pola interaksi sosial yang terdiri atas komponen sosial yang teratur dan melembaga, Karakteristik sebuah sistem sosial, yaitu struktur sosial yang mencakup susunan status dan peran yang ada di satuan sosial yang ada di satuan sosial yang memunculkan nilai-nilai dan norma yang akan mengatur interaksi antarstatus sosial dan peran sosial tersebut. dan pada umumnya Struktur sosial di perdesaan adalah struktur sosial yang bersifat sederhana karena mata pencahariannya yang mayoritas sama atau seragam, secara aktivitas perdesaan (localite activities) yang hanya terbatas</p>	<p>Teori struktur sosial perdesaan sudah dibahas dalam buku ini, bagaimana hubungan perubahan gentrifikasi yang belum bisa menjawab dalam penelitian ini</p>																				

pada persoalan cara mempertahankan hidup dan mencapai kebutuhan subsistemnya dan mereka tidak ingin mengambil risiko yang lebih besar dalam hal kebutuhan subsistemnya.

No	Karakteristik Kehidupan Masyarakat		Proses Perubahan Sosial yang terjadi
	Masyarakat Asli	Masyarakat Pendatang	
1	Wilayah berbentuk rawa-rawa, sawah, perkebunan, perikanan, pohon rindang, jalan setapak, alat transportasi minim, masih berbentuk warung-warung kecil, dan masih berjalan kaki	Wilayah berbentuk bangunan-bangunan rumah, pepohonan sedikit, dari hasil tanam, suasana panas, jalan banyak, alat transportasi kendaraan pribadi, angkot, tempat berbelanja di supermarket, yoko serta menggunakan motor untuk berkendaranya.	Wilayah sebagian besar telah berubah menjadi areal perumahan, perkantoran, dan jasa (perdaganganP wilayah asli masih ada tapi sedikit.

			2	Masih bertahan pada daerahnya dan masih menempati wilayah asli daerah tersebut.	Menempati perumahan	Sebagian besar menempati daerah asli, pindah daerah (lokasi) serta ada yang menempati perumahan.	
			3	Masyarakat membangun model sesuai tradisi dan adat, dan rumah antara satu dengan lainnya tidak berdempet.	Rumah dakam bentuk minimalis atau bentuk perumahan sangat padat berdempet.	Banyak masyarakat yang mengubah rumahnya dala, model perumahan (Minimalis) dan sedikit dijumpai rumah masih adat lama.	
Medha, A. N., & Ariastita, P. G. (2017). Pandangan Terhadap Fenomena Gentrifikasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial. Jurnal Teknik ITS, 6(2), C202-C205	Artikel ini membahas suatu fenomena perkotaan yang diberi istilah gentrifikasi, dimana istilah ini masih relatif asing untuk dibahas dalam proses perencanaan di Indonesia. Gentrifikasi diyakini sebagai fenomena perkotaan yang memberikan dampak negatif pada masyarakat yang mengalaminya. Disisi lain, gentrifikasi memberikan sebuah pandangan yang meyakinkan bahwa suatu proses	Metode Kualitatif secara Artikel ini merupakan sebuah tulisan dengan metode ulasan (review) literatur		Istilah gentrifikasi pertama kali diperkenalkan sebagai sebuah potret ketidakserasian dan ketidakadilan kelas sosial yang diciptakan karena adanya kapitalisme ekonomi pasar di lahan perkotaan, sehingga kenaikan harga lahan dan properti sebagai implikasi dari hal tersebut memberatkan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka terusir dari hunian asalnya menurut R. L. Glass dalam Azka Nur Medha		Penelitian ini merupakan penelitian yang mengulas literature secara umum dengan konsep penelitian penulis, belum menjelaskan secara spesifik di indonesis berupa data-data pendukung bukan hanya sekedar teori. hanya saja	

	perencanaan yang dimiliki oleh domain publik harus memakai pendekatan-pendekatan sosial untuk menghasilkan produk perencanaan yang lebih kontekstual.		Gentrifikasi merupakan suatu fenomena perkotaan yang hanya dapat terobservasi apabila perencanaan sudah mengadopsi pendekatan sosial dalam prosesnya, yang menurut studi ternyata di Indonesia masih menjadi hal yang cenderung canggung untuk dibahas. Hal tersebut menjawab mengapa gentrifikasi belum menjadi istilah yang familiar, sangat jarang dibahas, sehingga keberadaan dari fenomena ini juga sangat sulit teridentifikasi. Pendekatan perencanaan Rational Comprehensive Planning juga ternyata belum dapat sepenuhnya mengakomodasi masalah-masalah yang berkaitan dengan isu sosial di perkotaan	penelitian ini banyak teori-teori yang sudah dikemukakan,
Hermanto, A. (2017). Teori gender dalam mewujudkan kesetaraan: menggagas fikih baru. <i>Ahkam: Jurnal Hukum Islam</i> , 5(2), 209-232.	Penjelasan teori tentang gender, dilihat dari berbagai teori yang dituangkan untuk mendukung penjelasan mengenai teori-teori Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru.	Metode Kualitatif	Penilaian bias gender pada dasarnya berasal dari tiga buah asumsi dasar tentang keyakinan dalam beragama, yaitu; 1) asumsi dogmatis yang secara eksplisit menempatkan perempuan sebagai pelengkap, 2) pandangan matrealistik, ideology masyarakat yang memandang rendah peran perempuan dalam proses produksi. Perempuan memiliki akses sepenuhnya untuk berpartisipasi dibidang politik, ekonomi, sosial, dan intelektual serta dihargai sebagaimana kaum laki-laki.	Penelitian ini merupakan penelitian yang mengulas literature secara umum dengan konsep penelitian penulis, pembahasan secara teoritis mengenai gender,
Marit, E, L. (2016). Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi,. <i>MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa</i> , 1 (33)	Penjelasan teori tentang gender, dilihat dari berbagai teori yang dituangkan untuk mendukung penjelasan mengenai teori-teori Noken Dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi.	Metode Kualitatif	Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.	Penelitian ini merupakan penelitian yang mengulas literature secara umum dengan konsep penelitian penulis, pembahasan secara teoritis mengenai gender,
Burton, Michael L., White, Douglas R. (1984). <i>Sexual Division of Labor in Agriculture</i> .	Kontribusi petani perempuan menolak terhadap intensifikasi pertanian. Studi tentang fenomena ini telah menjadi agenda penelitian penting, yang dimotivasi oleh dua perhatian antropologi utama diantaranya studi lintas budaya peran gender dan studi intensifikasi pertanian. Pada bidang intensifikasi pertanian,	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Penelitian ini merumuskan dan menguji teori proses intensifikasi pertanian yang menjelaskan	Berdasarkan teori ekologi budaya yang telah dikembangkan mengenai tentang pembagian kerja secara seksual di pertanian. Teori ini mereplikasi dengan baik di beberapa wilayah di dunia dan memiliki pengaruh yang kuat kekuatan penjelas. Meskipun kami menemukan dukungan untuk gagasan Boserup bahwa ada hubungan antara intensifikasi pertanian dan pembagian kerja	Pekerja perempuan di bidang pertanian harus menjadi perhatian khusus terutama terkait tentang hak perempuan. Penelitian ini menekankan pada entitas pembagian kerja

	<p>memiliki fokus pada tekanan populasi yang telah memberikan penjelasan yang berpotensi kuat memberikan suatu proses evolusi masyarakat. Intensifikasi tenaga kerja dapat menghasilkan pergeseran ke petani laki-laki jika peningkatan kebutuhan tenaga kerja melebihi waktu yang tersedia bagi perempuan setelah mengizinkan masukan mereka untuk produksi rumah tangga, perawatan anak, dan pekerjaan rumah tangga. Tugas-tugas rumah tangga membutuhkan waktu hampir setiap hari, sehingga batasan yang relevan pada perempuan diukur dalam jam per hari. Karenanya, intensifikasi tenaga kerja kemungkinan besar akan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pertanian jika membutuhkan input tenaga kerja yang sangat tinggi per hari secara musiman. Dampak seperti itu kecil kemungkinannya jika kebutuhan tenaga kerja tersebar lebih merata di seluruh siklus pertanian. Oleh karena itu, kami berhipotesis bahwa musiman produksi akan memiliki efek positif yang kuat pada partisipasi petani laki-laki. Research Objection-> mengembangkan penjelasan ekologi untuk variasi dalam kontribusi petani perempuan. Research Question-> Bagaimana peran gender dan proses intensifikasi pertanian?</p>	<p>proporsi yang tinggi dari varians dalam kontribusi perempuan untuk pertanian. Lima variabel menunjukkan efek yang dapat direplikasi di dua atau lebih wilayah di dunia. Ini adalah jumlah bulan mati, pentingnya hewan peliharaan untuk penghidupan, penggunaan bajak, jenis tanaman, dan kepadatan penduduk.</p>	<p>dibidang pertanian, teori kami adalah modifikasi besar dari teori Boserup. Kami menemukan bahwa kepadatan penduduk hanya memiliki efek lemah pada pembagian kerja seksual, dan kami memperkenalkan dua variabel baru, nomor bulan kering dan pentingnya hewan peliharaan untuk penghidupan, yang kami temukan menjadi prediktor terkuat dari partisipasi perempuan dalam pertanian. Dua variabel yang sering dibahas dalam literatur, bajak dan jenis tanaman, ditunjukkan untuk valid, tetapi lebih lemah, penyebab variabilitas dalam partisipasi perempuan di pertanian. Dengan sehubungan dengan jenis tanaman, kami menemukan bahwa kami harus spesifik tentang definisi kami tentang tanaman.</p>	<p>terutama pengaruh yang dirasakan langsung pekerja perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran peran gender di bidang pertanian. Penelitian ini menarik karena membahas mengenai adanya pergeseran peran gender yang diintensifikasi dengan adanya siklus pertanian yang memberikan pengaruh terhadap kebutuhan pekerja yang dalam hal ini kontribusi petani perempuan.</p>
<p>Brick, Catherine Panter. (2002). Sexual Division of Labor: Energetic and Evolutionary Scenarios. <i>American Journal of Human Biology</i>, 14,627-640.</p>	<p>Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan baik dalam masyarakat kontemporer sebagai pencari makan. Argumen evolusi terbaru menyatakan bahwa pria fokus pada berburu dan wanita pada kegiatan mengumpulkan untuk mewujudkan tujuan kawin dan mengasuh anak yang berpotensi saling bertentangan. Berbagai strategi kooperatif</p>	<p>Metode yang digunakan adalah pendekatan dengan mengamati tingkah laku, dengan analisis tingkah laku manusia dan tingkah laku ekologis</p>	<p>Penelitian tingkah laku ekologi atau evolusi tingkah laku dan grapple ekologi nutrisi dengan data energi yang telah digeneralisasikan menjadi ide baru untuk memberi pemahaman tentang evolusi manusia. Hal ini dibagi dengan dua bahan, yang pertama mengidentifikasi pembagian tugas pekerja laki-laki dan perempuan. Pendekatan saat ini adalah untuk lebih memahami variabilitas perilaku manusia,</p>	<p>Proporsi tenaga kerja laki-laki dan perempuan memberikan pengaruh akumulasi energi dalam bekerja. Tenaga kerja perempuan dan laki-laki memiliki beban tugas dan perilaku yang berbeda pada saat</p>

	<p>(laki-laki/perempuan dan perempuan/perempuan) untuk penyediaan anak juga sedang diselidiki. Perhatian terhadap pertukaran energi dan reproduktif telah berguna untuk menantang proposisi bahwa perempuan dikecualikan dari perburuan besar karena kendala ekologi mencari makan dan reproduksi. Asumsi sederhana tentang peran gender dengan demikian semakin dipertanyakan dalam antropologi maupun arkeologi. Model saat ini dalam ekologi perilaku mengeksplorasi cara di mana praktik mencari makan bervariasi dengan keadaan ekologis, yang bertujuan untuk mendapatkan hipotesis yang dapat diuji dari data halus tentang perilaku pemburu-pengumpul kontemporer.</p> <p>Research Objection-> meneliti data energik pada pemburu-pengumpul dalam konteks skenario evolusioner dari pembagian kerja seksual, sehubungan dengan alokasi tugas khusus dan tingkat keseluruhan aktivitas fisik harian</p> <p>Research Question-> bagaimana merekonstruksi pola aktivitas selama evolusi hominid</p>		<p>daripada berusaha untuk mengkategorikan jenis perilaku laki-laki/perempuan di seluruh rezim subsisten. Tantangannya, tentu saja adalah untuk memasukkan variabilitas seperti itu dalam apa yang dilakukan pria dan wanita, bergantung pada kendala sosial dan ekologis, dalam rekonstruksi evolusi hominid</p>	<p>menjalani aktivitasnya. Hal ini diperkuat dengan adanya generaliasi tingkah laku ekologi atau evolusi akan memberikan penjelasan pemahaman terhadap evolusi manusia.</p> <p>Penelitian ini menarik karena menjelaskan dengan detail terkait pengaruh evolusi manusia terhadap pembagian tenaga kerja laki-laki dan perempuan, hal ini memberikan penjelasan mengenai fungsi dan peran gender yang juga dipengaruhi oleh kondisi ekologis.</p>
--	--	--	---	---

Lampiran D. Dokumentasi Pengamatan Observasi Sementara dan wawancara Sementara dalam penentuan Rumusan Masalah

1. Dokumentasi Kondisi Industri

Industri I (PT. Parkland World Indonesia)



Industri II (PT. SAMI)



Industri III (PT. Sung Shin Advance Indonesia)



2. Dokumentasi Kondisi Permukiman Perdesaa



3. Dokumentasi Kondisi Perumahan Developer



4. Dokumentasi Wawancara Pihak Ketua RW 2 Desa Jebol



Lampiran E. Form Wawancara Tokoh Masyarakat

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka proses penyusunan tesis untuk program magister lingkungan dan perkotaan. Pertanyaan diajukan dalam bentuk tanya jawab uraian.

NARASUMBER

Nama :

Alamat :

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada di Desa?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. apakah dengan berkembangnya industry di Mayong menyebabkan harga lahan naik?

.....

.....

.....

.....

.....

3. apakah dengan berkembangnya industry merubah pola permukiman yang sekarang misalnya dulu rumah sebagai hunian, sekarang apakah berkembang menjadi kos-kosan dan/atau rumahnya dikontrakkan?

.....

.....

.....

.....

.....

4. apakah selama ini pernah terjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang?

.....

.....

.....

.....

.....

.....
5. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Apakah dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan (perkembangan industri dan perumahan baru) menyebabkan Anda berganti pekerjaan? sebutkan jenis pekerjaan Anda sebelumnya.

.....
.....
.....
.....

7. Kondisi industri adalah konveksi dan yang sebagian besar dan/atau 90 persen adalah pekerja perempuan, apakah mempengaruhi peran kepala rumah tangga misalnya dulu sebelum adanya pabrik laki-laki yang bekerja sebagai petani, tukang mebel, buruh bangunan dsb, sekarang adengan adanya industri perempuan yang bekerja suami yang jaga anak dan rumah?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Dst (1)

.....
.....

Keterangan:

(1) dalam wawancara penelitian ini menggunakan semistruktural, pertanyaan akan berkembang karena adanya isu permasalahan baru dari turunan semua pertanyaan.

Lampiran F. Form Wawancara Instansi

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka proses penyusunan tesis untuk program magister lingkungan dan perkotaan. Pertanyaan diajukan dalam bentuk tanya jawab uraian.

NARASUMBER

Nama :

Alamat :

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada wilayah studi?

.....
.....
.....

2. kenapa perkembangan penggunaan lahan di desa jelok berkembang dan apa faktor yang mempengaruhi perkembangan?

.....
.....
.....
.....

3. Apakah perkembangan wilayah disekitar yang dikarenakan adanya industry akan mempengaruhi harga lahan?

.....
.....
.....

4. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

.....
.....
.....

5. Dst (1)

.....
.....

Keterangan:

(1) dalam wawancara penelitian ini menggunakan semistruktural, pertanyaan akan berkembang karena adanya isu permasalahan baru dari turunan semua pertanyaan.

Lampiran G. Form Kuesioner Masyarakat

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka proses penyusunan tesis untuk program magister lingkungan dan perkotaan. Pertanyaan diajukan dalam bentuk tanya jawab uraian.

NARASUMBER

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pertanyaan	Tingkat Pengaruh/perubahan		
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan luas lahan pertanian semakin berkurang dari tahun 2009 ke tahun 2020?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan luas lahan permukiman semakin bertambah dari tahun 2009 ke tahun 2020?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan luas lahan industri semakin bertambah dari tahun 2009 ke tahun 2020?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan perumahan baru (kepemilikan pribadi) semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan jumlah kos-kosan semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan jumlah rumah yang dikontrakan semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan jumlah gudang untuk industri semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan jumlah pabrik semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan dengan adanya perkembangan tersebut mengakibatkan harga lahan yang ada di wilayah meningkat?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan permintaan akan lahan baru semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan transaksi pembelian lahan semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan harga perumahan baru semakin meningkat? Apakah transaksi pembelian perumahan semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan harga kos semakin meningkat?			

Pertanyaan	Tingkat Pengaruh/perubahan		
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan harga rumah kontraan semakin meningkat?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan orang yang berkerja di bidang pertanian semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan perkembangan Aktivitas Industri dan permukiman menyebabkan anda berganti pekerjaan?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan dengan adanya perkembangan industri dan perumahan menyebabkan anda memiliki perkerjaan sampingan?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan dengan adanya perkembangan industri dan perumahan pendapatan semakin meningkat?			
Apakah memiliki sumber pendapatan utama yang baru?		
Apakah memiliki sumber pendapatan sampingan?		
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan orang yang datang ke wilayah Kecamatan Mayong semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan perkembangan tersebut menyebabkan orang pindah keluar wilayah Kecamatan Mayong?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju ada perubahan tingkat pendidikan masyarakat karena adanya perkembangan industri dan perumahan?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan adanya perkembangan industri dan perumahan terindikasi terjadi konflik masyarakat pendatang dan masyarakat asli?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju anggota keluarga perempuan yang bekerja semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju perempuan dalam keluarga hanya menjadi support dan/atau pendukung?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan adanya perkembangan industri menjadikan perempuan dalam keluarga mempunyai posisi yang penting?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju jumlah tenaga kerja perempuan di bidang pertanian semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju jumlah tenaga kerja perempuan di bidang industri semakin bertambah?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju jumlah perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju dengan adanya perkembangan industri menyebabkan perempuan berganti pekerjaan?			

Pertanyaan	Tingkat Pengaruh/perubahan		
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju Jumlah perempuan yang tidak sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju jumlah perempuan yang tidak sekolah semakin meningkat?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju perempuan ikut serta dalam organisasi masyarakat makin banyak?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju lebih banyak perempuan yang memiliki peran lebih penting di organisasi masyarakat?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju perempuan ikut serta dalam pemerintahan?			
Apakah anda setuju/kurang/tidak setuju lebih banyak perempuan memiliki peran lebih penting di pemerintahan?			



Lampiran H. Rekapitulasi Kuesioner Dan Wawancara



TABEL REKAPAN HASIL KUESIONER

No	Variabel	Sub Variabel	Pernyataan	Jumlah Responden		
				Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Rural Gentrification	Perubahan Penggunaan Lahan	Luas lahan pertanian yang semakin berkurang	34	40	26
2			Luas lahan permukiman yang semakin bertambah	68	29	3
3			Luas lahan industri yang semakin bertambah	63	29	8
4		Perubahan Aktivitas Pemanfaatan Ruang	Perumahan baru (kepemilikan pribadi) yang semakin bertambah	51	38	11
5			Jumlah kos-kosan yang semakin bertambah	36	51	13
6			Jumlah rumah yang dikontrakan semakin bertambah	49	35	17
7			Jumlah gudang untuk industri yang semakin bertambah	53	32	15
8			Jumlah pabrik yang semakin bertambah	57	29	14
9	Rural Gentrification	Perubahan Lahan Nilai	Adanya perkembangan tersebut mengakibatkan harga lahan yang ada di wilayah meningkat	68	18	14
10			Permintaan akan lahan baru yang semakin bertambah	53	32	15
11			Transaksi pembelian lahan yang semakin bertambah	54	38	8
12			Harga perumahan baru yang semakin meningkat dan transaksi pembelian perumahan semakin bertambah	36	47	17
13			Harga kos yang semakin meningkat	43	29	28

14			Harga rumah kontrakan yang semakin meningkat	29	50	21	
15	Transformasi Kelas Sosial dan Budaya		Orang yang berkerja di bidang pertanian semakin bertambah	7	19	74	
16			Perkembangan aktivitas industri dan permukiman menyebabkan Anda berganti pekerjaan	43	35	22	
17			Perkembangan industri dan perumahan menyebabkan anda memiliki perkerjaan sampingan	51	29	19	
18			Adanya perkembangan industri dan perumahan, pendapatan Anda semakin meningkat	43	42	15	
19			Orang yang datang ke wilayah Kecamatan Mayong semakin bertambah	50	39	11	
20			Perkembangan tersebut menyebabkan orang pindah keluar wilayah Kecamatan Mayong	33	50	17	
21			Perubahan tingkat pendidikan masyarakat karena adanya perkembangan industri dan perumahan	67	25	8	
22			Perkembangan industri dan perumahan terindikasi terjadinya konflik masyarakat pendatang dan masyarakat asli	43	33	24	
23		Peran Gender	Peran Gender	Anggota keluarga perempuan yang bekerja semakin bertambah	47	38	15
24					Perempuan dalam keluarga hanya menjadi support dan/atau pendukung	43	49
25				Adanya perkembangan industri menjadikan perempuan dalam keluarga mempunyai posisi yang	36	40	24

		penting			
26		Jumlah tenaga kerja perempuan di bidang pertanian yang semakin bertambah	35	44	21
27		Jumlah tenaga kerja perempuan di bidang industri yang semakin bertambah	61	29	10
28		Jumlah perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki	49	29	22
29		Adanya perkembangan industri menyebabkan perempuan berganti pekerjaan	61	29	10
30		Jumlah perempuan yang tidak sekolah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki	25	42	33
31		Jumlah perempuan yang tidak sekolah semakin meningkat	29	31	40
32		Perempuan yang ikut serta dalam organisasi masyarakat semakin banyak	67	22	11
33		Perempuan yang memiliki peran lebih penting di organisasi masyarakat	47	42	11
34		Perempuan yang ikut serta dalam pemerintahan	75	22	3
35		Perempuan memiliki peran lebih penting di pemerintahan	46	42	13

NARASUMBER

Nama : Syaiful Huda Zainal Arifin

Jabatan : Petinggi Jebol

Tanggal : Senin, 8 November 2021

9. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri, dll) yang ada di Desa?

Perubahan yang terjadi salah satunya adalah desa jelok adalah perkembangannya perumahan-perumahan salah satunya perumahan Nirwana dengan adanya perumahan juga banyak pendatang yang masuk di Desa Jelok

10. apakah dengan berkembangnya industry di Mayong menyebabkan harga lahan naik?

Iya membuat nilai lahan naik terutama berkembangnya perumahan, kebanyakan perumahan

11. apakah dengan berkembangnya industry merubah pola permukiman yang sekarang misalnya dulu rumah sebagai hunian, sekarang apakah berkembang menjadi kos-kosan dan/atau rumahnya dikontrakkan?

Perubahan yang terjadi salah satunya adalah desa jelok adalah perkembangannya perumahan-perumahan salah satunya perumahan Nirwana dengan adanya perumahan juga banyak pendatang yang masuk di Desa Jelok

12. apakah selama ini pernah terjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang?

Kegiatan sosial sering pihak desa mendatangkan perwakilan perumahan dan masyarakat lokal membahas musrembang desa dalam pembangunan desa.

13. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

ada mas terutama sector pertanian dulu masyarakat disini kalo tidak buruh bangunan yang petani, apalagi perempuan ikut membantu pada sector pertanian. jika pada masa panen.

14. Apakah dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan (perkembangan industri dan perumahan baru) menyebabkan Anda berganti pekerjaan? sebutkan jenis pekerjaan Anda sebelumnya.

iya mas kebanyakan masyarakat disini khususnya perempuan maupun ibu-ibu bekerja dipabrik.

15. Kondisi industri adalah konveksi dan yang sebagian besar dan/atau 90 persen adalah pekerja perempuan, apakah mempengaruhi peran kepala rumah tangga misalnya dulu sebelum adanya pabrik laki-laki yang bekerja sebagai petani, tukang mebel, buruh bangunan dsb, sekarang adengan adanya industri perempuan yang bekerja suami yang jaga anak dan rumah?

itu tergantung dari laki-laki mas, jika dia merasa masih punya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dia akan bekerja dan istri bekerja sebagai membantu kebutuhan rumah. dan ada juga laki-laki mengambil peran perempuan drumah.

NARASUMBER

Nama : Subakir
Jabatan : Petinggi Singorojo
Tanggal : Senin, 8 November 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri, dll) yang ada di Desa?

Perkembangan di Kecamatan Mayong khususnya desa jelok pada dasarnya adanya industri mempengaruhi perekonomian tetapi dampak lainnya adalah karena industri yang bisa bekerja lulusan minimal smp maka anak-anak sekarang jika sudah lulus SMP dan sma mau langsung kerja, apalagi disini ada universitas al hikmah dimana anak-anak perempuan sudah tidak tertarik melanjutkan pendidikan walaupun didesa ada kampus.

2. apakah dengan berkembangnya industry di Mayong menyebabkan harga lahan naik? disini harga lahan sudah naik mas, posisi jika mau bangun atau beli tanah memilih diperdesaan sekitar Jebol atau buaran.
3. apakah dengan berkembangnya industry merubah pola permukiman yang sekarang misalnya dulu rumah sebagai hunian, sekarang apakah berkembang menjadi kos-kosan dan/atau rumahnya dikontrakkan?

Banyak kos-kosan dulu sekitar singorojo ada kos-kosan untuk pendidikan bidan atau lebih dikenal universitas al Hikma, tetapi adanya pekerja dari pati dan kudus harga kos-kosan naik dari awal harga kos sebulan 200 ribu/bulan sekarang kisaran harga 350 ribu perbulan untuk kos kamar mandi luas.

4. apakah selama ini pernah terjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang?

kalo didesa ini kebanyakan pendatang hanya berkos mas dan interaksi tidak ada. kalo pendatang Cuma habis kerja langsung istirahat.

5. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

kalo didesa ini ada mas kalo dulu berdagang sekarang sudah dipabrik, dan ada yang dikonveksi rumahan sekarang sudah dipabrik mas.

6. Kondisi industri adalah konveksi dan yang sebagian besar dan/atau 90 persen adalah pekerja perempuan, apakah mempengaruhi peran kepala rumah tangga misalnya dulu sebelum adanya pabrik laki-laki yang bekerja sebagai petani, tukang mebel, buruh bangunan dsb, sekarang adengan adanya industri perempuan yang bekerja suami yang jaga anak dan rumah?

kalo sekarang perannya sudah terganti mas, istri bekerja di pabrik. suami ada yang bekerja ada yang jaga rumah.

NARASUMBER

Nama : Abd Rojab
Jabatan : Petinggi Pelang
Tanggal : Selasa, 9 November 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangnya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri, dll) yang ada di Desa?
Banyak warga dulunya bekerja di petani, buruh keramik maupun batu bata sekarang pihak lagi-lagi lebih memilih bekerja dirumah sebagai penjaga parkir, dan untuk istri yang awalnya membantu suami sebagai buruh kemarik sekarang bekerja sebagai pekerja pabrik, apalagi csr untuk warga lokal sekitar industri salah satunya pelang dipermudah untuk masuk walaupun pendidikannya lulusan smp.
2. apakah dengan berkembangnya industri di Mayong menyebabkan harga lahan naik?
iya mas harga lahan sudah naik.
3. apakah dengan berkembangnya industri merubah pola permukiman yang sekarang misalnya dulu rumah sebagai hunian, sekarang apakah berkembang menjadi kos-kosan dan/atau rumahnya dikontrakkan?
untuk didesa pelang sekarang sudah banyak kos-kosan mas.
4. apakah selama ini pernah terjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang?
untuk pegawai yang tinggal dikos tidak ada kegiatan sosial mas.
5. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?
iya mas ada posisi sekarang dengan adanya industri bapak-bapak sekarang lebih ikut pada usaha parkir yang dekat pabrik dan kos-kosan.
6. Apakah dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan (perkembangan industri dan perumahan baru) menyebabkan Anda berganti pekerjaan? sebutkan jenis pekerjaan Anda sebelumnya.
iya mas terutama pada ibu-ibu rumah tangga. dan juga masyarakat laki-laki yang dulu bekerja di pengrajin kenteng atau keramik sekarang di industri. dimana untuk masyarakat lokal laki-laki bisa masuk.
7. Kondisi industri adalah konveksi dan yang sebagian besar dan/atau 90 persen adalah pekerja perempuan, apakah mempengaruhi peran kepala rumah tangga misalnya dulu sebelum adanya pabrik laki-laki yang bekerja sebagai petani, tukang mebel, buruh bangunan dsb, sekarang adengan adanya industri perempuan yang bekerja suami yang jaga anak dan rumah?
tidak ada mas sekarang didesa pelang masih banyak laki-laki yang bekerja.

NARASUMBER

Nama : Zainal Arifin
Jabatan : Petinggi Buaran
Tanggal : Senin, 8 November 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri, dll) yang ada di Desa?
sekarang perkembangan industri juga mengakibatkan perkembangannya perumahan dibuaran mas, dan juga ada factor lain desa buaran berdekatan dengan pondok pesantren balekambang.
2. apakah dengan berkembangnya industry di Mayong menyebabkan harga lahan naik?
jika didesa ini harga lahan naik karena adanya perumahan.
3. apakah dengan berkembangnya industry merubah pola permukiman yang sekarang misalnya dulu rumah sebagai hunian, sekarang apakah berkembang menjadi kos-kosan dan/atau rumahnya dikontrakkan?
jika disini malah berkembangnya perumahan buaran.
4. apakah selama ini pernah terjadi kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang?
Kalo perumahan buaran dan masyarakat lokal jarang berinteraksi.
5. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?
Iya mas posisi desa buaran kebanyakan petani sekarang anak-anak muda khususnya perempuan lebih banyak dipabrik.
6. Kondisi industri adalah konveksi dan yang sebagian besar dan/atau 90 persen adalah pekerja perempuan, apakah mempengaruhi peran kepala rumah tangga misalnya dulu sebelum adanya pabrik laki-laki yang bekerja sebagai petani, tukang mebel, buruh bangunan dsb, sekarang adengan adanya industri perempuan yang bekerja suami yang jaga anak dan rumah?
jika di buaran berpengaruh mas apalagi sekarang perempuan mendominasi dan tingkat perceraian juga meningkat.

NARASUMBER

Nama : Bu hanim (38 Tahun)
Jabatan : Pegawai PWI (Asal Jebol)
Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

1. Sudah berapa lama ibu bekerja di PWI ?
Saya sudah bekerja di PWI saat buka pabrik tahun 2016.
2. Apakah suami masih bekerja?
iya mas masih bekerja, walaupun gajinya tidak sebesar saya tetapi dia masih bertanggung jawab untuk menopang keluarga.
3. Apakah peran suami masih menjadi kepala rumah tangga?
Pekerjaan saya sebagai mendukung kebutuhan rumah tangga, tetap suami sebagai tulang punggung keluarga. sementara gaji saya sebagai kebutuhan pribadi yang tidak bisa dicukupi suami dan juga membantu suami.
4. Siapa yang mengelola keuangan dikeluarga?
Yang mengelola dari saya mas, untuk keperluan dapur serta pendidikan anak.

NARASUMBER

Nama : Siti Silvan Sari
Jabatan : Pegawai PWI (Pati)
Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

1. Sudah berapa lama Mbak bekerja di PWI ?
Sudah 2 tahun mas.
2. kenapa bekerja di PWI?
sebenarnya saya setelah lulus SMA di pati langsung kerja mas untuk kebutuhan pribadi dan membantu orang tua dikampung.
3. apakah akan bertahan bekerja di jepara mbak?
saya sementara saja mas, jika sudah menikah saya mau menjadi ibu rumah tangga saja.

NARASUMBER

Nama : Ibu aiti khotimah (42 Tahun)
Jabatan : Pegawai PWI (Asal Ngoto)
Tanggal : -

1. Sudah berapa lama ibu bekerja di PWI ?
Saya sudah bekerja di PWI saat buka pabrik tahun 2017.
2. Bagaimana sistem kerja dipabrik?
Saya bekerja ambil shift malam biar pada waktu pagi saya bisa mengurus anak-anak dan keperluan anak dalam sekolah, biasanya saya bekerja dari jam 7 malam sampai mendekati subuh setelah sampai rumah saya mempersiapkan makanan buat keluarga setelah anak sekolah baru saya bisa istirahat.
3. Sebelum bekerja dipabrik ibu bekerja dimana?
Saya bekerja dikonveksi rumahan mas, barang kain di ambil dirumah pengusaha dan dikerjakan dirumah. Borongannya adalah perjahitan.
4. Lebih nyaman di pekerjaan yang dulu atau sekarang?
Kalo masalah pendapatan lebih besar dipabrik mas terjamin bulanannya, jika dikonveksi rumahan tidak terjamin.
5. Apakah suami masih bekerja?
iya mas masih bekerja, bekerja dipertanian jika sekarang belum panen dia jaga dirumah dan ngantar dan jemput saya.
6. Apakah peran suami masih menjadi kepala rumah tangga?
Pekerjaan saya sebagai mendukung kebutuhan rumah tangga, tetap suami sebagai tulang punggung keluarga. sementara gaji saya sebagai kebutuhan pribadi yang tidak bisa dicukupi suami dan juga membantu suami.
7. Siapa yang mengelola keuangan dikeluarga?
Yang mengeloka adalah saya mas, sebagai penysisihan dikeluarga.

NARASUMBER

Nama : Ibu Zumrotun (46 Tahun)
Jabatan : Pegawai PWI (Asal Sengonbugel)
Tanggal : -

1. Sudah berapa lama ibu bekerja di PWI ?
Saya sudah bekerja di PWI saat buka pabrik tahun 2018.
2. Bagaimana sistem kerja dipabrik?
Kalo pekerjaan dipabrik saya ambil malam mas, biar paginya bisa ngurus rumah.
3. Sebelum bekerja dipabrik ibu bekerja dimana?
Dulu saya bekerja dipabrik rokok dikudus mas.
4. Lebih nyaman di pekerjaan yang dulu atau sekarang?

Kalo pekerjaan sekarang lebih dekat dengan rumah jika dulu jauh dari rumah mas.

5. Apakah suami masih bekerja?

Bekerja diburuh pabrik mas.

6. Apakah peran suami masih menjadi kepala rumah tangga? Siapa yang mengelola keuangan dikeluarga?

masih mas itu masih kewajiban suami yang mencari pekerjaan dan entar yang mengelola keuangan saya.

NARASUMBER

Nama : Ibu Tanri (36 Tahun)

Jabatan : Pegawai PWI (Asal Datar)

Tanggal : -

1. Sudah berapa lama ibu bekerja di PWI ?

Saya bekerja dipabrik sekitar 2020 mas.

2. Bagaimana sistem kerja dipabrik”

Jika saya ambil pagi dan malam ngambil tambahan lembur, untuk kebutuhan rumah dan ansuran kendaraan.

3. Sebelum bekerja dipabrik ibu bekerja dimana?

Sebelumnya sebagai ibu rumah tangga.

4. Apakah suami masih bekerja?

Masih sebagai buruh tani.

5. Siapa yang mengelola keuangan dikeluarga?

Yang mengelola pasti istri mas untuk kebutuhan dapur dan sebagainya, khususnya dapur mas suami gak mudeng mau beli apa dan untuk apa. Mereka tinggal manut mawon jika disuruh makan.

NARASUMBER

Nama : Muhammad Taqiyyuddin, S.T.,M.Ec.Dev.
Dinas : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Jabatan : Kasie Pengembangan Wilayah
Tangga; : Rabu, 15 September 2021

6. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada wilayah studi?

Dimana perkembangan industri yang ada di Kecamatan mayong pada awalnya dikarenakan lokasi mayong berbatasan dengan Kudus, dan juga dilalui jalan provinsi tetapi faktor yang utama adalah harga lahan pada waktu pembangunan lebih murah dari pada sekarang

7. kenapa perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Mayongberkembang dan apa faktor yang mempengaruhi perkembangan?

seperti jawaban di sebelumnya faktor utama dulu kecamatan mayong memiliki harga lahan yang relative murah dan akses menuju jalan utama sekitar 15 menit lewat jalan kudus. serta struktur jalan di mayong merupakan jalan provinsi sehingga akses ke jalan nasional berdekatan.

8. Apakah perkembangan wilayah disekitar yang dikarenakan adanya industri akan mempengaruhi harga lahan?

sekarang harga lahan di mayong menjadi tinggi terutama disekitar wilayah industri pada desa sengan bugel, mayong kidul dan sekitarnya.

9. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

jelas akan mempengaruhi pola kerja apalagi di mayong tidak hanya petani, ada industri kecil pembuatan keramik dan kenteng serta konveksi jins rumahan yang beralih menjadi buruh pabrik. apalagi dulu isunya pas pembangunan jika industri ini sudah jadi maka warga lokal prioritas yang diperkajikan.

NARASUMBER

Nama : Kholiq setyawan, S.SiT., MM
Dinas : Badan Pertanahan Kab. Jepara
Jabatan : Kasie Penataan dan pemberdayaan
Tangga; : Kamis, 7 Oktober 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada wilayah studi?

Perkembangan industri di kabupaten jepara dimulai pada tahun 2014 an, dimana perkembangan pertama ijin industri SAMI yang merupakan awal mula industri besar di Kecamatan Mayong. lalu muncul industri-industri lain seperti parkland dsb, dengan adanya perkembangan industri tersebut para pengembang perumahan tertarik untuk pengembangan perumahan yang ada diwilayah mayong.

tetapi mereka mencari lahan-lahan yang ada didalam kawasan perdesaan kayak buaran, jebol dan sekarang sudah masuk diwilayah pancur.

2. kenapa perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Mayongberkembang dan apa faktor yang mempengaruhi perkembangan?

faktor pertama yang berkembang permukiman salah satunya adanya industri apalagi banyak warga luar yang menetap di wilayah mayong dan mereka merasa sudah nyaman dan membeli rumah. apalagi perumahan yang berkembang adalah perumahan subsidi.

3. Apakah perkembangan wilayah disekitar yang dikarenakan adanya industri akan mempengaruhi harga lahan?

adanya industri dan perumahan yang berkembang diwilayah pinggiran sehingga harga lahan sekitar menjadi naik. entar permintaan data terkait ZNT bisa sebagai rujukan untuk melihat trand perkembangan harga lahan.

4. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

secara tidak langsung akan merubah pola masyarakat mas apalagi dulu di mayong terkenal sebagai pertanian pada wilayah jebol, buaran dan sekitar. ini saya sering diskusi dengan DKPP kebanyakan mereka untuk petani memborongkan pada petani diluar wilayah seperti daerah pati, demak.

NARASUMBER

Nama : Hening Indrati, S.STP., MH.
Dinas : Dinas Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman
Jabatan : Kabid Perumahan
Tanggal : Rabu, 21 September 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangannya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada wilayah studi?

Perkembangan permukiman di Kecamatan mayong memang faktor yang mempengaruhi adalah adanya industri, salah satunya adanya perumahan subsidi misalnya Perumahan Nirwana dan Perumahan Graha Buaran Asri.

2. kenapa perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Mayongberkembang dan apa faktor yang mempengaruhi perkembangan?

Lokasi pengembangan perumahan yang ada di Kecamatan Mayong akibat adanya perkembangan industri, dimana target pasar perumahan yang ada adalah untuk karyawan pabrik.

3. Apakah perkembangan wilayah disekitar yang dikarenakan adanya industri akan mempengaruhi harga lahan?

tidak akan mempengaruhi harga lahan mas, apalagi pemilihan investor perumahan pada wilayah sekitar industri yang berjarak perjalanan sekitar 10 menit dan mereka memilih harga yang murah.

4. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

menurut pendapat saya mempengaruhi tetapi juga adanya pendatang juga akan adanya interaksi baik bersifat positif atau negatif.

NARASUMBER

Nama : Agus Sulistyono, ST, MM
Dinas : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
Jabatan : Kabid Penataan Ruang
Tanggal; : Selasa, 6 Desember 2021

1. Apakah tanggapan terhadap berkembangnya pemanfaatan ruang (kawasan permukiman, kawasan industri , dll) yang ada wilayah studi?

Perkembangan mayong sudah pesat karena adanya industri dimulai dari awal 2014 sampai sekarang industri yang ada disana berkembang apalagi kebanyakan industri PMA. dan dinas pekerjaan umum sebagai pengendalian perizinan memperbolehkan karena akan meningkatkan perekonomian di sekitar kecamatan mayong. apalagi dengan perkembangan mayong kecamatan sekitarnya juga ikut berkembang meliputi kecamatan kalinyamatan dan Pecangaan. tetapi pemda pada saat adanya industri tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan yaitu terkait kemacetan, kesenjangan antara wilayah selatan (meliputi mayong, kelinyamatan dan pecangaan) dengan wilayah atas bertolak belakang.

2. kenapa perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Mayong berkembang dan apa faktor yang mempengaruhi perkembangan?

Faktor yang pasti adalah industri yang berkembang dan berkembangnya juga perumahan-perumahan.

3. Apakah perkembangan wilayah disekitar yang dikarenakan adanya industri akan mempengaruhi harga lahan?

harga lahan di kecamatan mayong dan sekitar melonjak dan juga adanya perumahan-perumahan maupun perkembangannya kos-kosan yang ada di Kecamatan Mayong.

4. apakah dengan adanya pendatang merubah pola masyarakat (misalnya dulu masyarakat disini pekerjaan adalah bertani, dengan adanya pendatang masyarakat disini menjadi buruh pabrik)?

secara tidak langsung dengan adanya pendatang akan merubah gaya hidup masyarakat lokal di wilayah kecamatan mayong.

**PROGRAM MAGISTER LINGKUNGAN DAN PERKOTAAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555.8505003(hunting) Fax.(024) 8415429 - 8445265
e-mail:unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 0027/B.7.3/PMLP/ X /2021

Perihal : Izin Survei

Yth.

**Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jepara**
di

Tempat.

Dengan Hormat,

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : P. Donny Danardono, SH, Mag. Hum
Jabatan : Ketua Program Magister Lingkungan dan Perkotaan
Institusi : Unika Soegijapranata Semarang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama/Nim : Danar Amarta/18.01.0015
Status : Mahasiswa
Jurusan : Program Magister Lingkungan dan Perkotaan
Institusi : Unika Soegijapranata Semarang

Sedang menempuh tesis dengan judul "**Rural Gentrification : Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Perubahan Peran Gender Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**", untuk itu mahasiswa kami akan melakukan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Observasi;
2. Pengumpulan Data;
3. Wawancara Dinas (*terlampir*);
4. Wawancara dengan tokoh masyarakat; dan
5. penyebaran Form Kuesioner penelitian.

Adapun mahasiswa kami akan melaksanakan tugas ini dari bulan Oktober 2021 sampai dengan Januari 2022

Untuk itu kami mohon bapak/ibu berkenan membantu yang bersangkutan dalam pengumpulan informasi yang terkait dengan tesis tersebut.

Demikian, atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Ka. PMLP



P. Donny Danardono, SH, Mag. Hum
NIP. 58.1.1990.070



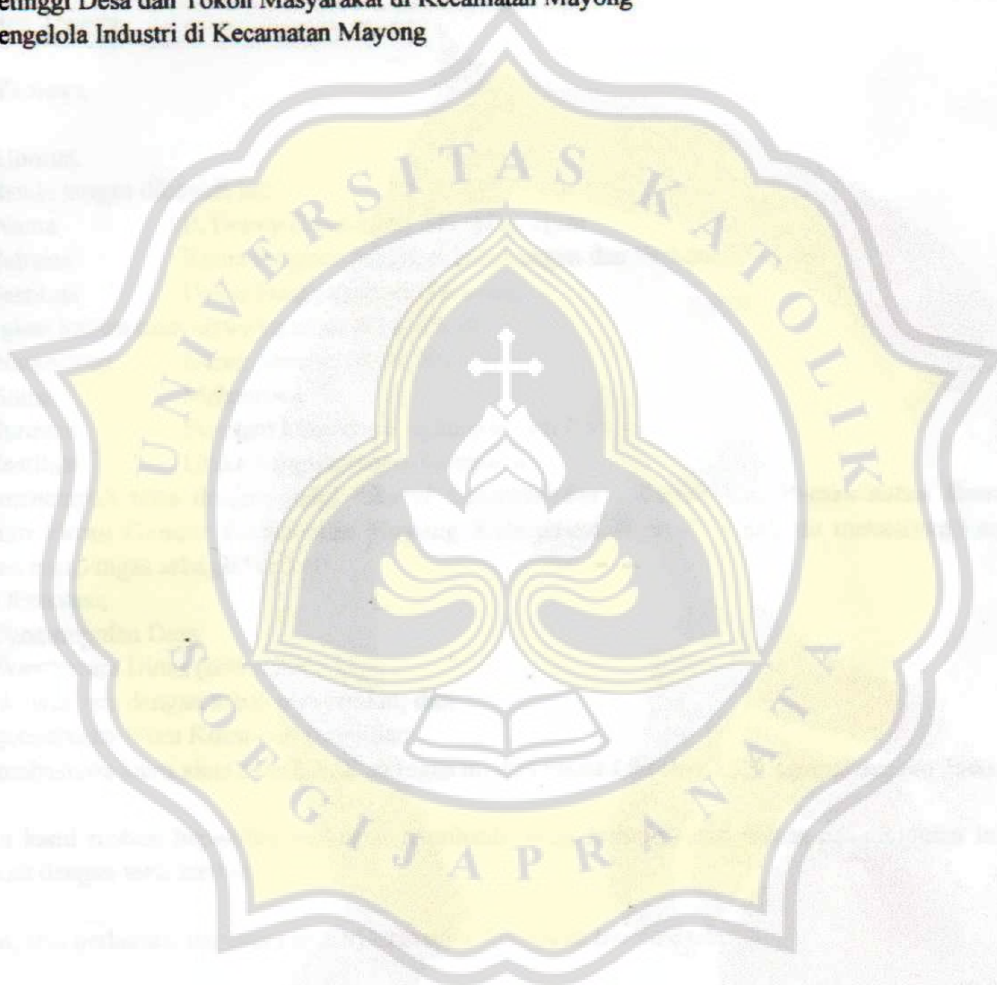
**PROGRAM MAGISTER LINGKUNGAN DAN PERKOTAAN
FAKULTAS ILMU DAN TEKNOLOGI LINGKUNGAN**

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003(hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
e-mail: unika@unika.ac.id <http://www.unika.ac.id>



Lampiran Daftar Instansi:

1. DPUPR Kab. Jepara
2. ATR/BPN Kab. Jepara
3. BAPPEDA Kab. Jepara
4. Disperindag Kab. Jepara
5. Camat Kecamatan Mayong
6. Petinggi Desa dan Tokoh Masyarakat di Kecamatan Mayong
7. Pengelola Industri di Kecamatan Mayong





PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Boto Putih No. 7 Jepara Telepon (0291) 593813, 591115
JEPARA 59419

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 072 / 293

Berdasarkan Surat dari Ka. PMLP Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Unika Soegijapranata Nomor : 0027/B.7.3/PMLP/X/2021 Perihal Izin Survey.

Maka dengan ini diberikan Ijin penelitian kepada :

1. Nama : **DANAR AMARTA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. NIM : 18.01.0015
4. Alamat : Desa Mindahan RT. 01 RW 02 Kec. Batealit Kab. Jepara
5. Nama Lembaga : Universitas Soegijapranata
6. Penanggung jawab : P. Donny Danardono, SH, M.Ag. M.Hum
7. Maksud dan tujuan : Melaksanakan penelitian guna penyusunan Tesis dengan judul *Rural Gentrification, Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Perubahan Peran Gender Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi : Bertempat di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan penelitian langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pimpinan wilayah setempat;
3. Setelah penelitian selesai, agar memberitahu dan memberikan hasil penelitian kepada **Bakesbangpol Kabupaten Jepara**;
4. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku tanggal 22 Desember 2021 s/d 22 Maret 2022

Dikeluarkan di Jepara
pada tanggal : 22 Desember 2021

An-KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN JEPARA
SEKRETARIS



Tembusan Kpd Yth :

1. Ka. Dinas/Instansi terkait dalam penelitian ini
2. Arsip.

Lampiran I. Biodata penyusun Tesis



Danar Amarta adalah nama penulis Proposal Tesis ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Sukirno dan Ibu Anik Purwanti sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Kabupaten Banjarnegara pada tanggal 2 juni 1989. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 1 Batealit Kabupaten Jepara (lulus tahun 2001), MTsN Bawu Kabupaten Jepara (lulus Tahun 2004), SMAN 1 Tahunan Kabupaten Jepara (Lulus Tahun 2007), Program Diploma III (D-III) Teknis Perencanaan Wilayah dan Kota - Universitas Diponegoro Semarang (lulus tahun 2010), dan Program Sarjana (S1) Universitas Diponegoro Semarang (lulus tahun 2013). hingga akhirnya melanjutkan program magister (S2) di Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Unika-Soegijapranata,

Penulis bekerja di Konsultan sebagai tenaga Perencanaan wilayah dan kota Ahli-Muda pada Perusahaan PT. Trikarsa Buwana Persada Gemilang. bidang keahlian pada kegiatan Rencana Tata Ruang Wilayah, Rencana Detail Tata Ruang, Kebijakan Pertanian Pangan Berkelanjutan, KLHS, dan IKLH.

Penulis Pernah mendampingi kegiatan rancangan Peraturan Daerah mengenai Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Boyolali tahun 2016 sampai menjadi peraturan daerah Kabupaten Boyolali nomor 17 tahun 2016 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, dan pada Tahun 2019 mendampingi Rancangan Peraturan RTRW Kabupaten Boyolali menjadi Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali nomor 8 tahun 2019 tentang Perubahan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali.

PAPER NAME

TESIS-18.o1.0015.docx

WORD COUNT

13646 Words

CHARACTER COUNT

90953 Characters

PAGE COUNT

58 Pages

FILE SIZE

3.3MB

SUBMISSION DATE

Oct 8, 2022 11:47 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 8, 2022 12:01 PM GMT+7

● 14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 12% Internet database
- Crossref database
- 12% Submitted Works database
- 4% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)